

**PROBLEM DAN SOLUSI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI
KOTA SEMARANG (Studi Kasus di MI Darul Ulum Wates
Ngaliyan dan MIN Sumurrejo, Gunungpati).**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

Muthoharoh

NIM: 1500118034

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Muthoharoh**
NIM : 1500118034
Judul Penelitian **PROBLEM DAN SOLUSI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI KOTA SEMARANG (Studi Kasus di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo, Gunungpati).**
Program Studi : Pascasarjana
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan tesis yang berjudul:

PROBLEM DAN SOLUSI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI KOTA SEMARANG (Studi Kasus di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo, Gunungpati).

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Mei 2017
Pembuat pernyataan,

Muthoharoh
NIM: 1500118034



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Muthoharoh**

NIM : 1500118034

Judul Penelitian : **PROBLEM DAN SOLUSI IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI KOTA
SEMARANG (Studi Kasus di MI Darul Ulum
Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo,
Gunungpati)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal
..... dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang
.....

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Nama lgkp, huruf besar kecil, tebal Ketua Sidang/Penguji	_____	_____
Nama lgkp, huruf besar kecil, tebal Sekretaris Sidang/Penguji	_____	_____
Nama lgkp, huruf besar kecil, tebal Pembimbing/Penguji	_____	_____
Nama lgkp, huruf besar kecil, tebal Penguji 1	_____	_____
Nama lgkp, huruf besar kecil, tebal Penguji 2	_____	_____

NOTA DINAS

Semarang,

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muthoharoh**
NIM : 1500118034
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PROBLEM DAN SOLUSI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI KOTA SEMARANG (Studi Kasus di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo, Gunungpati).**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd.
NIP. 19520208 197612 2 001

NOTA DINAS

Semarang,

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muthoharoh**
NIM : 1500118034
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PROBLEM DAN SOLUSI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI KOTA SEMARANG (Studi Kasus di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo, Gunungpati).**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam siding Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr. H. Suja'i, M.Ag.
NIP. 19700503 199603 1 003

ABSTRACT

Title : **PROBLEMS AND SOLUTIONS OF IMPLEMENTATION OF THE CURRICULUM OF 2013 PAI SUBJECTS (Case Study in MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo, Gunungpati)**

Author : Muthoharoh

NIM : 1500118034

The 2013 curriculum is structured to refine the previous curriculum with an active learning approach based on the nation's religious and cultural values. MI Darul Ulum Wates Ngaliyan and MIN Sumurrejo Gunungpati are both schools in the city of Semarang which has implemented the implementation of the 2013 curriculum since the first semester of the academic year 2016/2017. But in the implementation, there are still constraints faced by the two schools.

This research will answer the problem: 1) What are the problems of implementation of the 2013 curriculum in MI Darul Ulum Wates Ngaliyan and MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang? 2) How is the solution of the problem of implementation of curriculum 2013 in MI Darul Ulum Wates Ngaliyan and MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang? This research is a qualitative field research with case study approach. This research method is documentation, interview and observation with data source of teacher, principal, and student

This study shows that the implementation of the curriculum of 2013 PAI subjects in both schools experienced obstacles seen from teachers, students, facilities, as well as motivation and also seen from the standard guidance of the 2013 curriculum set by the government. Then from the problem there is also a solution that has been adapted to these problems.

Key Word: Problems and Solutions, the curriculum of 2013

ABSTRAK

Judul : **PROBLEM DAN SOLUSI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI KOTA SEMARANG (Studi Kasus di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo, Gunungpati)**

Penulis : Muthoharoh
NIM : 1500118034

Kurikulum 2013 disusun untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan pendekatan belajar aktif berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati keduanya merupakan sekolah di kota Semarang yang sudah melaksanakan implementasi kurikulum 2013 sejak semester I tahun pelajaran 2016/2017. Tetapi dalam implementasinya, masih terdapat kendala-kendala yang dialami oleh kedua sekolah tersebut.

Penelitian ini akan menjawab permasalahan: 1) Apa saja problem implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang? 2) Bagaimana solusi dari problem implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara dan observasi dengan sumber data guru, kepala sekolah, dan siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di kedua sekolah tersebut mengalami kendala yang dilihat dari guru, siswa, sarana, maupun motivasi dan juga dilihat dari pedoman standar kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh pemerintah. Kemudian dari problem tersebut juga terdapat solusi yang telah disesuaikan dengan problem-problem tersebut.

Kata Kunci: Problem dan Solusi, Kurikulum 2013, PAI

KATA PERSEMBAHAN

**Tesis ini saya persembahkan untuk suami saya Nur Salim,
S.Ag. M.M dan ketiga anak saya Miladia Arinal Haq, Hilma
Zayinatul Kamalia, dan Muhammad Raja Kasyafa Rush**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian tesis ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Direktur pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Raharjo, M.Ed.
4. Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Mahfudz Junaedi, M.Ag dan Ibu Dr. Dwi Mawanti, M.A.

5. Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Mahfudz Junaedi, M.Ag dan Ibu Dr. Dwi Mawanti, M.A.
6. Pembimbing Ibu Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd dan Bapak Dr. H. Suja'I, M.Ag yang dengan teliti, tekun, dan sabar membimbing penyusunan tesis ini hingga selesai.
7. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S2 jurusan PAI.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, 15 Januari 2018

Muthoharoh

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
KATA PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Berpikir	13
F. Metode Penelitian	14
BAB II : PROBLEM DAN SOLUSI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PAI	21
A. Kurikulum.....	21
B. Kurikulum 2013	44
C. Pendidikan Agama Islam MI dalam Kurikulum 2013	74
D. Problem Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran PAI.....	79
E. Strategi Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI.....	88
BAB III : PROBLEM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PAI DI MI DARUL ULUM WATES NGALIYAN DAN MIN SUMURREJO GUNUNGPATI	93

A.	Problem Implementasi Kuriulum 2013 Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan	93
B.	Problem Implementasi Kuriulum 2013 Mata Pelajaran PAI di MIN Sumurrejo Gunungpati	124
BAB IV :	SOLUSI PROBLEM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PAI DI MI DARUL ULUM WATES NGALIYAN DAN MIN SUMURREJO GUNUNGPATI.....	155
A.	Solusi Problem Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan	155
B.	Solusi Problem Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di MIN Sumurrejo Gunungpati.....	160
BAB V :	PENUTUP	170
A.	Kesimpulan	170
B.	Saran.....	172
C.	Kata Penutup	173
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Indonesia merdeka kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan secara berturut-turut yaitu pada tahun 1947, tahun 1952, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 2004, dan tahun 2006. Dinamika tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan system politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.¹

Perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 merupakan persoalan yang sangat genting dan penting. Alasan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 adalah kurikulum harus lebih berbasis pada penguatan penalaran, bukan lagi hafalan semata. Selain itu perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 adalah untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah, agar peserta didik mampu bersaing di masa depan, karena kurikulum 2013 dikembangkan dalam rangka menyiapkan peserta didik supaya memiliki kemampuan *soft skills*

¹Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 111.

dan *hard skills* yang seimbang sehingga mampu beradaptasi di manapun dan kapanpun berada.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum KBK dan KTSP yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum.²

Perubahan atau pengembangan kurikulum ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

²E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 7

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Kurikulum 2013 disusun untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan pendekatan belajar aktif berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Berkaitan dengan hal ini, Pemerintah Pusat telah melakukan penyesuaian beberapa nama mata pelajaran antara lain adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Kebijakan pemberlakuan atas kurikulum 2013 ini juga dilandasi oleh berbagai pertimbangan yang cukup mendasar, diantaranya yaitu bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumberdaya manusia yang berkualitas umumnya.⁴

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 6, ayat (3).

⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 24.

Konsep kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi tersebut dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti (KI) yang selanjutnya dirinci ke dalam Kompetensi Dasar (KD).⁵ Kurikulum 2013 memiliki cita-cita atau harapan yang mulia, demi mewujudkan generasi Indonesia yang berkarakter. Kurikulum 2013 mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas, komprehensif, tidak hanya cerdas intelektualnya tetapi juga cerdas emosi sosial dan spiritualnya. Dengan perwujudan cita-cita tersebut maka akan menghasilkan generasi berkompentensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter.⁶ Jadi, *output* yang dihasilkan merupakan orang-orang yang berpotensi dan memiliki karakter untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran besar dalam sistem pendidikan yang membangun kepribadian atau karakter bangsa. Kita dapat melihat apakah suatu generasi dapat berperilaku secara etis dalam segala aspek kehidupan yang tentunya tergantung pada berhasil atau tidaknya pendidikan yang menekankan pada kepribadian bangsa.⁷ Menurut pendapat Theodore Roosevelt yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian

⁵Kemertian Pendidikan dan kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, 6

⁶Forum Manguwijaya, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013), 10

⁷Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: MisakaGaliza, 2003), 87.

Andayani peran pendidikan adalah: “to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society” (mendidik seseorang [menekankan] pada otak/pikiran tidak pada moral adalah sama artinya dengan mendidik atau menebarkan ancaman pada masyarakat).⁸ Sejalan dengan pendidikan dalam al-Qur’an yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan adalah untuk memperbaiki akhlak dan Rasulullah telah mencontohkan akhlak-akhlak yang baik, yakni terdapat dalam Q.S al-Ahdzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran besar dalam sistem pendidikan yang membangun kepribadian atau karakter bangsa. Kita dapat melihat apakah suatu generasi dapat berperilaku secara etis dalam segala aspek kehidupan yang tentunya tergantung pada berhasil atau tidaknya pendidikan yang menekankan pada kepribadian bangsa.⁹ Pendidikan Agama Islam

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan implementasi kurikulum 2004)*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 136.

⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 87

dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Mata pelajaran PAI dapat dimaknai sebagai proses penanaman ajaran Agama Islam maupun bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri.

Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran kurikulum PAI adalah menyiapkan para lulusan sekolah untuk menguasai kompetensi dasar pendidikan agama Islam sesuai dengan satuan pendidikan yang diikutinya, dan juga dipersiapkan untuk mampu mengamalkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan pembelajaran PAI diharapkan dapat tercapai secara optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut sangatlah dibutuhkan seorang guru PAI yang siap dalam mengantarkan anak didik melalui sebuah proses pembelajaran yang baik agar keberhasilan proses pembelajaran bisa tercapai.

Dalam praktik pengajaran di dalam kelas sangat tergantung pada situasi dan kondisi peserta didik di sekolah sehingga setiap guru PAI memiliki kebebasan untuk menentukan materi, metode, dan media serta ketercapaiannya. Selain itu, guru

PAI dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar. Pihak sekolah diberikan otonomi yang lebih besar dalam pengembangan dan pelaksanaannya, karena masing-masing sekolah dipandang lebih mengetahui tentang kondisi satuan pendidikannya.

MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati keduanya merupakan sekolah di kota Semarang yang sudah melaksanakan implementasi kurikulum 2013 sejak semester I tahun pelajaran 2015/2016. Dalam rangka melaksanakan kurikulum 2013 sekolah ini sudah melakukan berbagai persiapan yang cukup matang sejak ditunjuk sebagai salah satu sekolah sasaran implementasi Kurikulum 2013. Hal ini bisa dilihat dari sarana prasarana, fasilitas dan sumber belajar yang mendukung, dan beberapa usaha yang sudah ditempuh guru-guru di sekolah tersebut. Karena menjadi sekolah sasaran implementasi kurikulum 2013 maka banyak sekali guru-guru MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati ini mendapat kesempatan lebih awal untuk mengikuti sosialisasi dan pelatihan.¹⁰

Sejauh ini guru di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati selalu melakukan usaha

¹⁰Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5114 tahun 2015 tentang Penetapan Madrasah Pelasana Kurikulum 2013 tahun pelajaran 2015-2016.

mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan implementasi Kurikulum 2013. Persiapan tersebut diantaranya mengikuti diklat-diklat kurikulum, karena banyak sekali persiapan-persiapan yang harus dilakukan terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 khususnya untuk persiapan administrasi pembelajaran. Namun kesemuanya itu tidak lepas dari hambatan-hambatan. Salah satu hambatan tersebut adalah keterlambatan buku pegangan siswa dan guru, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran PAI guru masih mencari-cari di Internet. Selain itu materi kurikulum 2013 ini berbeda dengan Kurikulum KTSP.¹¹

Selain hambatan di atas, perencanaan pembelajaran di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati belum bisa dilaksanakan secara baik. Dalam pembuatan RPP, banyak guru yang masih bingung karena kerumitan dan kurangnya waktu dalam pembuatan. Penyediaan media juga masih minim karena wilayah kedua sekolah tersebut termasuk di daerah pedalaman, dan penguasaan metode oleh guru juga belum sepenuhnya baik.¹²

¹¹Wawancara, Nurul Qomariyah (Kepala Sekolah MI Darul Ulum) pada Rabu, 10 Mei 2017: 13.00

¹²Wawancara, Subiyono, M.Ag (Kepala Sekolah MIN Sumurrejo Gunungpati) pada Kamis 11 Mei 2017: 13.00.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja problem implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang?
2. Bagaimana solusi dari problem implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis problem implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan tentang solusi dari problem implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan dalam ilmu pendidikan khususnya implementasi kurikulum 2013 dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti agar pelaksanaannya dapat lebih baik.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini akan difokuskan pada problem dan solusi implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang relevan.

Karya Sukamdi yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam (Studi Kasus di SDN Girimargo 1 dan SDN Gilirejo 2 Kecamatan Miri Kabupaten Sragen) Tahun Pelajaran 2013/2014” bahwa kurikulum 2013 sudah dilaksanakan di SDN Girimargo 1 dan SDN Gilirejo 2 sesuai peraturan pemerintah. Namun dalam pelaksanaan terdapat lima hambatan yaitu guru, siswa, manajemen sekolah, sarana dan prasarana, serta forum KKG PAI. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah guru harus mampu mengembangkan dan menyesuaikan materi ajar dengan waktu yang tersedia, siswa harus lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran, manajemen sekolah harus dilaksanakan secara proporsional, sarana dan prasarana digunakan secara bergantian, dan penyamaan persepsi antar guru melalui forum Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI).¹³

Karya Azkia Muharom Albantani yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹³Sukamdi, “Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam (Studi Kasus di SDN Girimargo 1 dan SDN Gilirejo 2 Kecamatan Miri Kabupaten Sragen) Tahun Pelajaran 2013/2014”, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 4.

implementasi Kurikulum 2013 di MIN Cempaka Putih dan MI Pembangunan UIN Jakarta terutama dalam pembelajaran bahasa Arab sebagian besar sudah terlaksana sesuai dengan kriteria parameter. Adapun hambatan yang ditemukan adalah peran guru dalam pembelajaran masih dominan, pembelajaran masih terfokus pada guru, sehingga aktivitas belajar masih terfokus pada apa yang diinstruksikan guru (*teacher centered*).¹⁴

Karya Fatchurrohman yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Eksternal dan Internal di Madrasah Ibtidaiyah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran KD pada sub-sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat masuk pada setiap tema pembelajaran yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Penyusunan jaringan tema integratif internal masih sulit dilakukan karena masing-masing sub mapel PAI memiliki hirarki pembahasan keilmuan yang berbeda dengan sub mapel PAI lainnya. Setelah dilakukan uji coba terbatas, Guru A dan Guru B (guru kelas IV MI Mangunsari Kota Salatiga) menyatakan bahwa dia merasa nyaman dan cocok mengajar dengan model tersebut.¹⁵

¹⁴Azkie Muharom Albantani “Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, (2015), 178, diakses 13 April 2017, doi: 10.15408.

¹⁵Fatchurrohman, “Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Eksternal dan Internal di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (2015), 329, diakses 13 April 2017, doi: 10.18326.

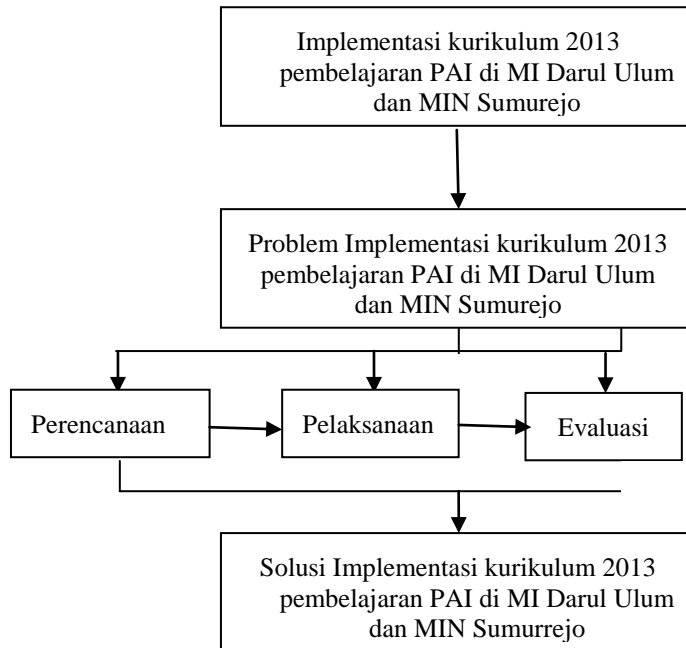
Karya Restu Sani Izzati yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif” dari Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya tahun 2015. Karya tersebut menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 kurang efektif terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena siswa peserta didik berkebutuhan khusus tidak mampu mengikuti pembelajaran kurikulum 2013 hanya peserta didik berkebutuhan khusus seperti siswa Slowlearner dan siswa Tunadaksa yang sedikit mampu mengikuti pembelajaran.¹⁶

Dari beberapa penelitian di atas, telah ada beberapa peneliti yang mengkaji tentang implementasi kurikulum 2013 di sekolah, perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian. Pada penelitian ini akan difokuskan pada problem implementasi kurikulum 2013 dan solusinya mata pelajaran PAI di MI, yakni di MI Darul Ulum Wates dan MIN Sumurrejo Gunungpati. Jadi tidak hanya memaparkan implementasi atau problemnya saja. Oleh karena itu, penelitian-penelitian sebelumnya tersebut di atas, bisa membantu dalam penelitian ini.

¹⁶Restu Sani Izzati, “Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2015)

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Problem dan solusi implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Kota Semarang” kerangka berpikir pada penelitian tersebut seperti pada skema di bawah.



Penelitian ini akan difokuskan pada problem dan solusi implementasi kurikulum 2013 yang bertempat di MI Darul Ulum Wates dan MIN Sumurrejo Gunungpati. Problem implemetasi kurikulum 2013 di kedua sekolahan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemudian dianalisis solusi dari problem

implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum dan MIN Sumurrejo Gunungpati.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat penting, karena salah satu upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengkritisi obyek, sasaran suatu ilmu yang sedang diselidiki. Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.¹⁷ Supaya penelitian ini dapat hasil yang baik, maka peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan, yakni penelitian yang bertujuan memahami langsung kejadian-kejadian langsung di lapangan. Misalkan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara menyeluruh dengan cara mendiskripsikannya dalam bentuk kata-kata serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang relevan.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus mencakup studi dalam kehidupan nyata yakni kasus implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN

¹⁷Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 3

Sumurrejo Gunungpati. Pada penelitian ini akan dikaji problem-problem implementasi kurikulum 2013 dan solusinya yang terjadi di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati. Sehingga akan menjadikan implementasi kurikulum 2013 menjadi lebih baik.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati. Karena di Kota Semarang baru kedua madrasah tersebut yang menerapkan kurikulum 2013 dan kedua sekolah tersebut menjadi sekolah percontohan dalam implementasi kurikulum 2013.¹⁸

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai April. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini yakni problem implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan solusi dari problem implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI.

¹⁸Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5114 tahun 2015 tentang Penetapan Madrasah Pelasana Kurikulum 2013 tahun pelajaran 2015-2016.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati. Selain sumber data tersebut ada juga sumber yang bisa membantu yakni data-data yang relevan dengan penelitian ini, data-data tersebut di dapatkan dari buku-buku, jurnal, ensiklopedi, artikel-artikel dari media masa, makalah dan sebagainya.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang akan membahas problem dan solusi implementasi kurikulum 2013. Di antara problem yang akan diteliti yakni meliputi: perencanaan kurikulum 2013, pelaksanaan kurikulum 2013, evaluasi kurikulum 2013, dan manajemen kurikulum 2013 yang ada di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati. Di antara solusi dari problematika tersebut yakni Kesiapan guru, sarana dan prasarana serta infrastruktur pendidikan.

5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode sebagai berikut:

a. Wawancara/ *Interview*

Wawancara yang digunakan yakni dengan wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar wawancara tertulis

yang alternatif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang problematika implementasi kurikulum 2013 yang ada di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati. Wawancara yang digunakan yakni dengan wawancara terstruktur. Di antara pihak yang diwawancarai yakni kepala sekolah, guru, dan siswa.

b. Observasi/ Pengamatan

Dalam pelaksanaannya, peneliti akan menggunakan metode observasi partisipan, yakni dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan pembelajaran yang ada di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan pengamatan terhadap problematika implementasi kurikulum 2013 yang ada di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati. Observasi dilakukan pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta manajemen kurikulum 2013 yang ada di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati.

c. Dokumentasi

Informasi atau data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi antara lain: data tentang implementasi kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran PAI, data tentang kondisi umum sekolah, sarana dan prasarana,

keadaan guru di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati.

6. Uji Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi metode pengumpulan data, dan waktu.¹⁹

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dokumentasi. Dan waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

7. Teknik Analisis Data

Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau

¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 125.

menjawab pertanyaan penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini, analisis datanya meliputi:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²¹ Data hasil penelitian ini yang harus direduksi meliputi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berisi tentang implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini data yang disajikan yakni data-data yang berhubungan dengan implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya dalam analisis data setelah reduksi dan penyajian data adalah verifikasi data dan

²⁰Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010),279.

²¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 338.

penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan peneliti menyimpulkan seluruh data-data yang sudah direduksi dan disajikan melalui analisis tentang implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati.

BAB II

PROBLEM DAN SOLUSI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PAI

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah Kurikulum muncul untuk pertama kalinya di gunakan dalam bidang olah raga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”.¹ Istilah kurikulum pada Zaman Romawi Kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi.²

Dalam bahasa Arab istilah “kurikulum” dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.³ Apabila hal ini dikaitkan dengan pendidikan maka, *manhaj*

¹Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPF, 1988), 2

²Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 19

³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 55

atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap hidup mereka.⁴ Kemudian dalam dunia pendidikan digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan Ijazah.⁵

Kurikulum menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah, “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”⁶

Carter V. Good yang dikutip oleh Zaini, menyebutkan bahwa kurikulum adalah, “sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dalam suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu, seperti kurikulum pendidikan

⁴Omar M. Al-Thoumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 478

⁵S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1995), 19

⁶ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 19

Bahasa Arab, kurikulum pendidikan Bahasa Inggris atau kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial”.⁷

Menurut Saylor dan Alexander kurikulum diartikan sebagai “*the curriculum is the sum total of the school’s efforts to influence learning whether in the classroom, on the playground, or out of school.*”⁸ Yaitu keseluruhan usaha yang dilakukan sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah berlangsung di dalam kelas, maupun di luar sekolah termasuk kurikulum.

Perkembangan selanjutnya, dalam pandangan modern kurikulum diberi arti yang luas. Yakni mencakup semua kegiatan pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik dibawah tanggungjawab sekolah. Dengan demikian, semua komponen yang ikut mempengaruhi perkembangan pribadi peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas dalam mencapai tujuan pendidikan juga di sebut kurikulum.⁹

Sebagaimana David Pratt dalam bukunya *curriculum design and development* mengatakan: “*curriculum is an*

⁷Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 1-2

⁸J. Galen Saylor dan William Alexander, *Curriculum Planing for Better Teaching and Learning*, (New York: Rinehart Company, 1957), 19

⁹Achmad Sudja’I, *pengembangan kurikulum*, (Semarang: AKFI Media, 2013), 2

organized set of formal educational and/or training intentions".¹⁰ Kurikulum adalah suatu bentuk satuan yang di organisir dalam pendidikan formal atau pelatihan. Dengan demikian, kurikulum dapat didefinisikan sebagai "suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu".¹¹

Pengertian di atas menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak hanya terbatas di dalam ruangan kelas saja, melainkan juga mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar ruang kelas. Artinya, semua pengalaman belajar atau pengalaman pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum. Hal ini sesuai hadis perintah sholat yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.¹²

Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun,

¹⁰David pratt, *Curriculum Design and Development*, (New York : Harcourt Brace Javanovich Publisher, 1980), 4

¹¹Achmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum*, 5

¹²Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhori*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M), 135.

dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur. (H.R Bukhori).¹³

Kurikulum pendidikan pada hadis tersebut adalah seluruh aktivitas yang dilakukan anak sebagai peserta didik dan orang tua sebagai pendidik. Dengan tujuan kebiasaan anak untuk shalat dan memberikan hukuman apabila ditinggalkan.

Kurikulum dalam pengertian luas tidak hanya terbatas pada subjek pelajaran saja tetapi mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum adalah jalan raya yang mesti ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sifat kurikulum itu adalah dinamis tidak beku dan statis, karenanya perubahan kurikulum adalah sesuatu keharusan sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Dilihat dari uraian struktural kurikulum ada 4 komponen utama, yakni tujuan, isi dan struktur kurikulum, strategi pelaksanaan, dan komponen evaluasi.¹⁴ Keempat komponen tersebut saling

13

¹⁴Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pengembangan, *Kurikulum dan Pengembangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 46

berkaitan satu sama lainnya sehingga merefleksikan satu kesatuan yang utuh sebagai program pendidikan.¹⁵

a. Tujuan Kurikulum

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan sistem nilai yang dianut masyarakat.¹⁶

Terkait dengan tujuan kurikulum David Pratt mengemukakan:

*Six main criteria's may be applied to curriculum aim. Curriculum should: (1) specify an intention; (2) identify a significant intended change in the learner; (3) be concise; (4) be exact; (5) be complete; (6) be acceptable.*¹⁷

Menurut pendapat David Pratt, bahwa ada 6 (enam) kriteria yang harus dipenuhi dalam menetapkan tujuan kurikulum, antara lain: (1) Mempunyai tujuan yang jelas; (2) Mengidentifikasi terhadap perubahan-perubahan yang dibutuhkan oleh peserta didik; (3)

¹⁵Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: CiputatPress, 2002), 51

¹⁶Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pengembangan*, 46

¹⁷David Pratt, *Curriculum Design And Development*, 147.

Ringkas dan jelas; (4) Tepat sasaran; (5) Menyeluruh; (6) Dapat diterima.

Agar dapat mengetahui sifat dan kedudukan tujuan kurikulum di sekolah, perlu diketahui adanya hirarki tujuan pendidikan. Adapun hirarki tujuan pendidikan antara lain :

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan tujuan pendidikan yang paling tinggi. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁸

Jadi tujuan nasional tidak hanya ditunjukkan pada suatu lembaga, atau kelompok kecil saja, pada tujuan ini mencakup tujuan yang bersifat luas.

2) Tujuan Institusional

¹⁸Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

Tujuan institusional merupakan tindak lanjut dari tujuan pendidikan nasional. Tiap lembaga memiliki suatu tujuan pendidikan yang disebut tujuan institusional, antara lain: tujuan institusional SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, Universitas/Akademi/ UIN/IAIN/STAIN, dan lain sebagainya.¹⁹

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler merupakan tindak lanjut dari tujuan institusional dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan, sehingga isi pengajaran yang telah disusun diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.²⁰

4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan tujuan terakhir dari tiga tujuan yang telah dikemukakan. Tujuan ini bersifat operasional, yakni diharapkan dapat tercapai pada saat terjadinya proses belajar mengajar yang bersifat langsung dan terjadi setiap hari. Untuk mencapai tujuan instruksional ini, biasanya seorang pendidik/guru perlu membuat

¹⁹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 56

²⁰Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 56

Satuan Pelajaran (SP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).²¹

Jadi pada tujuan ini tidak hanya ditekankan pada salah satu bidang saja, tetapi lebih luas dan menyeluruh dengan mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan Negara.

b. Isi dan Struktur Kurikulum

Isi kurikulum atau bahan pelajaran bertalian erat dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam menentukan isi kurikulum hendaknya memperhatikan tujuan akhir pendidikan. Para pengembang kurikulum harus mengerti dan memahami benar-benar akan masing-masing tujuan pendidikan. Sehingga dalam menyusun isi kurikulum tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan. Karena isi kurikulum merupakan jalan untuk mencapai tujuan pendidikan.²²

Secara garis besar kurikulum Pendidikan Agama Islam mengandung unsur-unsur ketauhi dan, keagamaan, pengembangan manusia sebagai khalifah Allah. Pengembangan hubungan antara manusia dan pengembangan diri sebagai individu yang sejalan

²¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 57

²²Achmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum*, 54

dengan potensi fitrahnya dalam status sebagai hamba Allah.²³

c. Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagaimana kurikulum tersebut dilaksanakan di sekolah. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Di samping penguasaan dalam bidang lain-lainnya sebagaimana tertuang dalam 10 kompetensi guru yang harus dikuasai dan dimiliki, yaitu: (1) Menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, (2) Melaksanakan program belajar mengajar, (3) Mengenal kemampuan anak didik, (4) Menguasai landasan-landasan kependidikan, (5) Mengelola interaksi belajar mengajar, (6) Mengenal fungsi, program bimbingan, dan penyuluhan di sekolah, (7) Menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran, (8) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (9) Memahami prinsip, dan (10) Menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁴

²³Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 152-153

²⁴Syafuruddin Nurdin, *Guru Profesional*, 56-58

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

d. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau belum atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang telah ditetapkan.²⁵

Evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan rencana untuk menilai keberhasilan suatu program atau kegiatan berdasarkan indikator dan sasaran kinerja yang tercantum dalam program atau kegiatan. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk menilai efisiensi, efektifitas, manfaat, dampak dari suatu program atau kegiatan.²⁶

Dalam pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum. Hasil yang diperoleh dapat

²⁵Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pengembangan, *Kurikulum dan Pengembangan*, 56

²⁶Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 183

dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum.²⁷

Dengan evaluasi kurikulum dimaksudkan suatu estimasi atau perkiraan tentang pertumbuhan dan kemajuan para siswa ke arah pencapaian tujuan-tujuan dan nilai-nilai kurikulum.²⁸

Jadi, Evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu kurikulum, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk akuntabilitas pengembangan kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum.

3. Jenis Kurikulum

Menurut Carl D. Glickman, ada tiga pendekatan dalam pengelompokan kurikulum, yakni; *discipline based* (berdasarkan mata pelajaran), *interdisciplinary* (antar cabang ilmu pengetahuan), *transdisciplinary* (ilmu pengetahuan yang terintegrasi).²⁹ Hampir sama dengan Glickman, menurut Idi, dalam menyusun kurikulum sangat

²⁷Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2012), 263

²⁸Nur Ahid, "Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan", *ISLAMICA*, Vol. 1, No. 1, 2006, hlm. 26

²⁹Carl D Glickman, Stephen P. Gordon, Jovita M. Ross Gordon, *Supervision and Instructional Leadership*, (Boston: Pearson, 2004), hlm. 408

tergantung pada asas organisatoris, yaitu bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Berikut ini pola atau jenis-jenis kurikulum.³⁰

- a. *Separated Subject Curriculum* (Kurikulum Mata Pelajaran), kurikulum ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran (*subject*) yang terpisah satu sama lain, seakan-akan ada batas pemisah antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain, juga antara suatu kelas, dengan kelas lain.
- b. *Correlated Curriculum* (Kurikulum Bidang Studi), organisasi kurikulum ini menghendaki agar mata pelajaran satu sama lain ada hubungan, bersangkutan paut (*Correlated*) walaupun mungkin batas-batas yang masih dipertahankan.³¹ Agar pengetahuan anak tidak terpisah-pisah maka diusahakan hubungan antara dua mata pelajaran atau lebih yang dapat dipandang sebagai kelompok yang memiliki hubungan erat.³²
- c. *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu), *Integrated Curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan

³⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 163

³¹ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 120

³² Achmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum*, 86

kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian yang integral selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan disekolah sesuai dengan kehidupan anak di luar sekolah.

- d. *Core Curriculum* (Kurikulum Inti), yaitu kurikulum inti yang diberikan kepada semua siswa untuk mencapai keseluruhan program kurikulum secara utuh. Dalam *core curriculum* diajarkan hal-hal yang perlu diketahui oleh setiap siswa berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa.

Jadi, kurikulum dikelompokkan dan diorganisasikan semata-mata untuk menguraikan teori, konsep pandangan tentang pendidikan dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.

4. Pengembangan Kurikulum

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “pengembangan” mengandung arti hal mengembangkan; pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.³³ Pengembangan kurikulum mengandung pengertian sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum, proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan

³³Dedi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008), 725

kurikulum yang lebih baik, dan atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum.³⁴

Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Sukmadinata, sebagai berikut:³⁵

- a. Prinsip relevansi; dalam arti kesesuaian pendidikan dalam lingkungan hidup murid, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, dan relevansi dengan tuntutan pekerjaan.
- b. Prinsip efektivitas; baik efektifitas mengajar guru, ataupun efektifitas belajar murid.
- c. Prinsip efisiensi; baik dalam segi waktu, tenaga, dan biaya.
- d. Prinsip fleksibilitas, artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.

³⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2005), 10

³⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), 151

Sedangkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Al-Syaibany, antara lain sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya.
- b. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- c. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- d. Prinsip interaksi antara kebutuhan siswa dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.
- e. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual di antara peserta didik, baik perbedaan dari segi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan sebagainya.
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut.
- g. Prinsip pertautan (integritas) antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan

antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid juga kebutuhan masyarakat.³⁶

Prinsip pengembangan kurikulum sangatlah banyak dan menyeluruh, dan semua prinsip tersebut harus diperhatikan agar dalam implementasinya bisa berjalan dengan baik. Dengan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan pengembangan kurikulum bisa berjalan dengan lancar dan menjadi lebih baik dari kurikulum sebelumnya. Adanya perubahan kurikulum juga karena kondisi masyarakat yang berubah dan cenderung lebih maju dan modern.

Secara umum, di dalam Al-Qur'an dijelaskan pedoman penyusunan kurikulum inti yang terdapat pada QS. Al-Hashr 18-21.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ط

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا

اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِي

أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

³⁶Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 520-522

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ

خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٧﴾

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. 19. dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik. 20. tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah Itulah orang-orang yang beruntung. 21. kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.³⁷

Dalam mengembangkan kurikulum, harus mengedepankan aspek agama kemudian berikutnya baru

³⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Jakarta: Sygma, 2014), 548.

segi duniawi atau produk budaya. Maka kurikulum lebih mengutamakan aspek agama dan kebahagiaan dunia akhirat sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qashash ayat 77.

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَيْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ

الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِن ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي

الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁸

³⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 394

Ayat di atas menjelaskan bahwa hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam, dan akhirat adalah tempat menuai.³⁹

Dalam mengembangkan kurikulum perlu adanya landasan yang dapat digunakan. Landasan-landasan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Hal ini memerlukan pengkajian mendasar yang bersifat filosofis.⁴⁰

b. Landasan Psikologis

Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴¹ Landasan psikologi sangat penting bagi perkembangan kurikulum, agar mampu mengidentifikasi perilaku-perilaku siswa.

³⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 408

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 38

⁴¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 45

c. Landasan Sosial Budaya

Salah satu aspek yang penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang merupakan seperangkat ketentuan, peraturan, hukum, moral yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku pada warga masyarakat.⁴² Konsep pendidikan bersifat universal, akan tetapi pelaksanaan pendidikan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

d. Landasan Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Sesuai dengan perubahan yang sangat cepat maka kurikulum yang berfungsi sebagai alat pendidikan harus terus menerus diperbarui baik isi maupun prosesnya menyesuaikan perubahan yang terjadi di masyarakat. hal penting yang perlu diperhatikan oleh para pengembang kurikulum berhubungan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat adalah mengenai perubahan pola hidup dan perubahan sosial politik.⁴³

e. Landasan Religius

Untuk mengembangkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia memerlukan asumsi-asumsi religius. Landasan

⁴²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 58-59

⁴³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), 67-68

religious merupakan asumsi-sumsi yang bersumber dari ajaran agama, yang dijadikan tolok ukur dalam berpikir dan melakukan pengembangan serta implementasi kurikulum.⁴⁴

f. Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standart isi.⁴⁵

g. Landasan Konseptual

Landasan konseptual kurikulum menurut Mulyasa antara lain:

- 1) Relevansi pendidikan (*link and match*)
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
- 3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
- 4) Pembelajaran aktif (*student active learning*)

⁴⁴Miswari, *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 65.

⁴⁵Salinan lampiran Permendikbud no. 67 tahun 2013 tentang kurikulum SD, hlm. 6.

5) Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh.⁴⁶

h. Landasan Empiris

Dalam satu sistem pendidikan, kurikulum itu bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Namun demikian, perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara terarah dan tidak asal-asalan.

i. Landasan Teoritis

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standart dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standart adalah pendidikan yang menetapkan standart nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standart kualitas nasional dinyatakan sebagai Standart Kompetensi Lulusan. Standart Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. SKL mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁴⁷

⁴⁶Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 65

⁴⁷PP nimor 19 tahun 2005

B. Kurikulum 2013

1. Paradigma Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai di terapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006.⁴⁸

Kurikulum 2013 bertujuan agar dapat menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, inovatif, dan kreatif melalui penguatan: sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang integrasi. Karena kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memfasilitasi pertumbuhan anak secara utuh (urutan yang bisa diprediksi dalam perkembangan fisik, emosi, kognisi, dan sosial), serta aktualisasi diri dari potensi unik individu (kepribadian, gaya belajar, minat, kecenderungan, orientasi budaya, dan sebagainya) dengan cara yang mendorong pembelajaran yang diarahkan sendiri dan sepanjang hayat.⁴⁹

Kurikulum 2013 menjadikan peserta didik lebih senang dan antusias belajar dengan model pembelajaran

⁴⁸M. Fadlilah, *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), ., 16.

⁴⁹ Michael Stephen Schiro, *Teori Kurikulum*, terj. Endah Sulistyowati, (Jakarta: Indeks, 2017), hlm. 172

berbasis aktifitas ini. Anak-anak lebih senang dan ceria karena mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 meringankan beban guru, karena sudah disiapkan buku panduan guru dan silabus.⁵⁰ Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi. Asumsi ini merupakan parameter untuk menentukan tujuan dan kompetensi yang akan dispesifikasikan.⁵¹

Terdapat beberapa perubahan pola pikir dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang dapat digambarkan dalam tabel berikut:⁵²

No	Pola Pikir
1.	Sumber belajar bukan hanya guru dan buku teks
2.	Kelas bukan satu-satunya tempat belajar
3.	Belajar dengan aktifitas
4.	Menggunakan pendekatan saintifik, melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan (5M)
5.	Membuat siswa suka bertanya bukan guru yang sering bertanya

⁵⁰Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 252

⁵¹Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 164

⁵²Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum*, 253-254.

6.	Mengajak siswa mencari tahu, bukan diberi tahu
7.	Pembelajaran dimulai dari KI-3 (pengetahuan) menuju ke KI-4 (ketrampilan) dan dilanjutkan ke KI-2 dan KI-1 (sikap)
8.	Menekankan kolaborasi melalui pengerjaan proyek
9.	Mementingkan proses atau prosedural dari pada hasil
10.	Mendahulukan pemahaman Bahasa Indonesia
11.	Siswa memiliki kekhasan masing-masing: normal, pengayaan, dan remedial.
12.	Menekankan pada berpikir tingkat tinggi (higher order thinking) dan mampu berasumsi (realistis)
13.	Mementingkan data terkait dengan pengamatan, penalaran, eksperimen, mengomunikasikan.

2. Sejarah Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dalam implementasinya dari tahun 2013 sampai tahun 2017, kurikulum 2013 mengalami perubahan-perubahan bahkan sempat juga diberhentikan. Untuk lebih rincinya, dipaparkan sejarah kurikulum 2013 sebagai berikut:

Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diimplementasikan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni pada kelas I dan IV untuk tingkat Sekolah Dasar, kelas VII untuk SMP, dan kelas X untuk jenjang SMA/SMK, sedangkan pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Jumlah sekolah yang menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.⁵³

Dalam pelaksanaannya, kurikulum 2013 untuk saat ini dihentikan terlebih dahulu, ada beberapa penyebab diantaranya;

- a. Ketidaksiapan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013, karena kurang mampunya tenaga pendidik dalam menguasai Ilmu teknologi yang perlu dikuasai oleh mereka.
- b. Kurangnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran pada sekolah-sekolah yang ada di daerah terpencil. Jelas sekali perbedaan itu yang

⁵³https://amal-ikhlas.blogspot.in/2016/01/sejarah-landasan-danprinsip.html?e_pi=7%2CPAGE_ID10%2C5419075461,
12/11/2017 pukul 13.07

Diakses

sangat menyulitkan bagi tenaga pendidik untuk melakukan Kurikulum 2013.

- c. Banyak guru yang belum mengikuti pelatihan-pelatihan tentang Kurikulum 2013.
- d. Kurang mampunya guru dalam sistem penilaian dan menerapkan metode pembelajaran yang menurut mereka hal tersebut adalah hal yang baru, karena mereka sudah terbiasa dengan metode yang lama. Masalah per periode.

Disini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan menghentikan penerapan Kurikulum 2013 untuk sekolah yang baru menerapkan satu semester, sekolah itu diminta kembali menggunakan Kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan Tingkat Satuan pendidikan (KTSP).

Keputusan penghentian Kurikulum 2013 diambil berdasarkan rekomendasi tim evaluasi implementasi Kurikulum 2013, dan diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan, Anies mengatakan, “Sebagian besar sekolah belum siap melaksanakan Kurikulum 2013. Penghentian ini dilandasi antara lain karena masih ada masalah dalam kesiapan guru, sistem penilaian, penataran guru,

pendamping guru dan pelatihan kepala sekolah yang belum merata”.⁵⁴

Permendikbud no 20 digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini, maka Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dicabut dan dinyatakan secara syah tidak berlaku.

Pada masa Muhajir Efendi, ia memilih untuk meyempurnakan kurikulum 2013. Menurutnya, kurikulum 2013 yang disusun oleh pemerintah sebelumnya tidak terlalu sinkron dengan konsep Nawa Cita yang menjadi rujukan pemerintah Jokowi. Muhadjir menjelaskan, konsep Nawa Cita menekankan pentingnya pembangunan karakter sejak dini. Idealnya, siswa tingkat SD/MI mendapat pendidikan karakter dengan porsi 70 %

⁵⁴<http://m.metrotvnews.com/read/2014/12/15/332214/anies-keluarkan-permen-tentang-pemberlakuan-kurikulum-2006-2013>, diakses tanggal 12/11/2017 pukul 13.15

sementara 30 % porsi untuk pengetahuan umum. Untuk setingkat SMP porsi untuk ilmu pengetahuan ditingkatkan menjadi 40 % dan pendidikan karakter 60 %.

Agar kurikulum 2013 sesuai dengan visi misi presiden, maka harus ada penambahan kegiatan di sekolah yang bertujuan membangun karakter siswa. Program ini diimplementasikan dalam bentuk kegiatan kokurikuler, yakni kegiatan tambahan usai jam belajar yang masih di bawah pengawasan guru.⁵⁵

Kurikulum 2013 yang direvisi pada tahun 2017 memiliki ketentuan:

- a. Nama kurikulum tidak berubah menjadi kurikulum nasional tapi tetap Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang berlaku secara Nasional.
- b. Penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah ditiadakan di setiap mata pelajaran hanya agama dan ppkn namun KI tetap dicantumkan dalam penulisan RPP.
- c. Jika ada 2 nilai praktik dalam 1 KD , maka yang diambil adalah nilai yang tertinggi. Penghitungan nilai ketrampilan dalam 1 KD ditotal (praktek, produk, portofolio) dan diambil nilai rata-rata. untuk

⁵⁵Esthi Maharani, Mendikbud Ingin Ubah Kurikulum 2013, dalam: <http://m.republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/09/od387f335-mendikbud-ingin-ubah-kurikulum-2013>, diakses: 20-11-2017 pukul 19.30.

pengetahuan, bobot penilaian harian, dan penilaian akhir semester itu sama.

- d. Pendekatan scientific 5M bukanlah satu-satunya metode saat mengajar dan apabila digunakan maka susunannya tidak harus berurutan.
- e. Silabus kurtilas edisi revisi lebih ramping hanya 3 kolom. Yaitu KD, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran.
- f. Perubahan terminologi ulangan harian menjadi penilaian harian, uas menjadi penilaian akhir semester untuk semester 1 dan penilaian akhir tahun untuk semester 2. Dan sudah tidak ada lagi uts, langsung ke penilaian akhir semester.
- g. Dalam RPP, tidak perlu disebutkan nama metode pembelajaran yang digunakan dan materi dibuat dalam bentuk lampiran berikut dengan rubrik penilaian (jika ada).
- h. Skala penilaian menjadi 1-100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi.
- i. Remedial diberikan untuk yang kurang namun sebelumnya siswa diberikan pembelajaran ulang.

Nilai Remedial adalah nilai yang dicantumkan dalam hasil.⁵⁶

3. Ciri-ciri Kurikulum 2013

Hal-hal baru sebagai perubahan kurikulum yang menjadi ciri Kurikulum 2013 adalah menyangkut empat standar pendidikan yakni Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian. Ciri-ciri kurikulum 2013 antara lain dalam hal buku, proses pembelajaran, proses penilaian.

Karakteristik buku dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a. Berbasis kegiatan (*Activity Based Learning*)
- b. Untuk SD atau MI ditulis secara terpadu (tematik terpadu)
- c. Buku ditulis mengacu pada KI dan KD.
- d. Ada dua jenis buku, yakni: buku siswa dan buku guru.
- e. Buku siswa lebih ditekankan pada *Activity Based* bukan merupakan bahan bacaan. Setiap buku memuat model pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan oleh siswa.
- f. Buku guru memuat panduan bagi guru dalam mengajarkan materi pada siswa. Guru bisa

⁵⁶<http://www.guru-id.com//2016//06//perubahan-kurikulum-2013-tahun-2016.html#ixzz4ytlzLk3d>, diakses: 20-11-2017 pukul 19.30.

mengembangkan sesuai dengan lingkungan masing-masing.⁵⁷

Karakteristik kurikulum 2013 berkaitan dengan proses pembelajaran antara lain:

- a. Menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, mencipta, dan menomunikasikan.
- b. Menggunakan lingkungan sebagai penggerak pembelajaran.
- c. Menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (*Discovery Learning*)
- d. Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif.⁵⁸

Ciri-ciri kurikulum 2013 berkaitan dengan penilaian pembelajaran di antaranya:

- a. Mengukur tingkat berfikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi (dari *low order thinking* menuju *high order thinking*)
- b. Menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam, bukan sekedar hafalan.

⁵⁷Esti Ismawati, Telaah Kurikulum, 256.

⁵⁸Esti Ismawati, Telaah Kurikulum, 256.

- c. Mengukur proses pembelajaran, kerja siswa, bukan hanya hasil.
- d. Menggunakan portofolio pembelajaran siswa.⁵⁹

Permendikbud RI nomor 67 tahun 2013 yang dikutip oleh Prastowo menerangkan tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, bahwa karakteristik kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual, dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan , ketrampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

⁵⁹Esti Ismawati, *Telaah Kirikulum*, 258.

- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi isi kelas yang diperinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*Organizing Elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan (Organisasi horisontal dan vertikal).⁶⁰

4. Isi dan Struktur Kurikulum 2013

Struktur Kurikulum 2013 relatif lebih ramping tetapi menambah jam pelajaran. Untuk jenjang SD/MI sederajat semula di kelas I, II, dan III, masing-masing 26, 27 dan 28 jam pembelajaran (JPL) dan di kelas IV sampai VI adalah 32 JPL. Pada kurikulum 2013 ditambah menjadi 30 sampai 36 JPL.

⁶⁰Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, (Jakarta: KENCANA, 2015), 57.

Di jenjang SD/ MI, terdapat dua kelompok mata pelajaran, yaitu kelompok A dan kelompok B. kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat, sedangkan kelompok B kontennya dikembangkan oleh pusat dan ditambah konten muatan lokal dari pemerintah daerah. Seperti mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memasukkan materi Bahasa Daerah yang setiap daerah pasti berbeda-beda sesuai suku bangsanya masing-masing.

Seluruh konten mata pelajaran dikemas secara tematik terpadu, kecuali Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang mandiri. kebijakan ini agar tidak memaksakan integrasi antara materi umum dengan materi keagamaan yang bisa jadi kurang relevan sehingga menimbulkan salah tafsir terhadap keyakinan agama. Di bawah ini digambarkan struktur kurikulum SD/ MI yang berlaku pada kurikulum 2013:

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pend. Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	5	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3

6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Penjasorkes	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Alokasi waktu sudah ditetapkan, namun satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah, dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.⁶¹

5. Standar Aturan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai di terapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan pada tahun 2006.⁶²

Hal-hal yang baru sebagai perubahan kurikulum yang menjadi ciri Kurikulum 2013 adalah menyangkut empat

⁶¹ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 93-94

⁶²M. Fadlilah, *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), ., 16.

standar pendidikan yakni Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian.

a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati, sebagaimana yang ditetapkan dengan Peraturan menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006. Fungsi Standar Kompetensi Lulusan (SKL):

- 1) Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.
- 2) Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

- 4) Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁶³

b. Standar Proses

Berdasarkan standar proses pembelajaran pada implementasi Kurikulum 2013, maka guru harus melaksanakan 3 tahapan yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang harus dilakukan oleh guru berdasarkan amanat Kurikulum 2013 adalah:

- a) Kegiatan yang mula-mula harus dilakukan oleh guru pada kegiatan pendahuluan di dalam sebuah proses pembelajaran adalah mempersiapkan siswa baik psikis maupun fisik agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
- b) Selanjutnya guru harus mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan terkait materi pembelajaran baik materi yang telah siswa

⁶³ Peraturan menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006

pelajari serta materi-materi yang akan mereka pelajari dalam proses pembelajaran tersebut.

- c) Setelah memberikan pertanyaan-pertanyaan, guru kemudian mengajak siswa untuk mencermati suatu permasalahan atau tugas yang akan dikerjakan sehingga dengan demikian mereka akan belajar tentang suatu materi, kemudian langsung dilanjutkan dengan menguraikan tentang tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut.
- d) Terakhir dalam kegiatan pendahuluan guru harus memberikan outline cakupan materi serta penjelasan mengenai kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan

2) Kegiatan Inti

Pada hakikatnya kegiatan inti adalah suatu proses pembelajaran agar tujuan yang ingin dicapai dapat diraih. Kegiatan ini mestinya dilakukan oleh guru dengan cara-cara yang bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa agar dengan cara yang aktif menjadi seorang pencari informasi, serta dapat memberikan kesempatan yang memadai bagi prakarsa, kreativitas,

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Metode yang digunakan dalam kegiatan inti harus bersesuaian dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Kegiatan inti mencakup proses-proses berikut: (1) melakukan observasi, (2) bertanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) mengasosiasikan informasi-informasi yang telah diperoleh, (5) dan mengkomunikasikan hasilnya.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa atau sendiri membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Perlu diingat, bahwa KD-KD diorganisasikan ke dalam 4 (empat) KI (Kompetensi Inti).

- a) KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) KI-2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial.
 - c) KI-3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar
 - d) KI-4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan.
- c. Standar Isi

Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.

Dimana tujuan standar isi ialah meningkatkan mutu pendidikan yang diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, seni, serta pergeseran paradigma pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.⁶⁴

- d. Standar Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dapat dilakukan selama

⁶⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006

pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan (penilaian hasil/ produk). Jenis-jenis penilaian yaitu: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, dan ulangan tengah dan akhir semester.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling.

Keempat standar ini kemudian dirumuskan dalam tujuh elemen sebagai berikut:⁶⁵

1) Kompetensi lulusan

Mengenai kompetensi lulusan, baik tingkat SD, SMP, SMA, maupun SMK ditekankan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

2) Kedudukan mata pelajaran

Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran, mulai dari SD, SMP, SMA maupun SMK.

⁶⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, 126-129

3) Pendekatan isi

Kompetensi yang dikembangkan di SD/MI yakni tematik integratif dalam semua mata pelajaran

4) Struktur kurikulum

Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI)

a) Bahasa Daerah terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya.

b) Beban belajar di Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran perminggu.

Beban belajar perminggu kelas I adalah 34 JP

Beban belajar perminggu kelas II adalah 36JP

Beban belajar perminggu kelas III adalah 40 JP

Beban belajar perminggu kelas IV, V dan VI adalah 43 JP

c) Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

5) Proses pembelajaran

a) Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.

b) Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat.

c) Guru bukan satu-satunya sumber belajar.

- d) Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.
- 6) Penilaian hasil belajar
- a) Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).
 - b) Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperoleh terhadap skor ideal (maksimal).
 - c) Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL.
 - d) Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrument utama penilaian.
- 7) Ekstrakurikuler
- a) SD/MI : Pramuka (wajib), UKS, dan PMR
 - b) SMP/SMA/SMK :
 - (1) Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dll.
 - (2) Perlunya ekstrakurikuler partisipatif
- Setiap guru memiliki kepercayaan, dan pandangan terhadap kurikulum, serta menguji dan merefleksikan

kurikulum, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁶⁶

Adapun strategi implementasi kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:⁶⁷

- a. Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang kpendidikan yaitu:
 - 1) Juli 2013: Kelas I, IV, VII, dan X
 - 2) Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI
 - 3) Juli 2015: kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, dan XII
- b. Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dari tahun 2013 – 2015
- c. Pengembangan buku siswa dan buku pegangan guru dari tahun 2012 – 2014.
- d. Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru) terutama untuk SMA dan SMK, dimulai dari bulan Januari – Desember 2013
- e. Pendampingan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan: Juli 2013 – 2016.

⁶⁶E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 141

⁶⁷Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, 18

Hal lain terkait dengan implementasi kurikulum 2013 selanjutnya adalah tentang pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan/PTK. Pelatihan PTK adalah bagian dari pengembangan kurikulum. Pelatihan PTK disesuaikan dengan strategi implementasi yaitu: Tahun pertama 2013 sampai tahun 2015 ketika kurikulum sudah dinyatakan sepenuhnya diimplementasikan.

Implementasi kurikulum 2013 juga disertai dengan pengembangan buku siswa dan pedoman guru. Implementasi kurikulum dilengkapi dengan buku siswa dan pedoman guru yang disediakan oleh Pemerintah. Strategi ini memberikan jaminan terhadap kualitas isi/bahan ajar dan penyajian buku serta bahan bagi pelatihan guru dalam keterampilan melakukan pembelajaran dan penilaian pada proses serta hasil belajar peserta didik. Pada bulan Juli 2013 yaitu pada awal implementasi Kurikulum 2013 buku sudah dimiliki oleh setiap peserta didik dan guru. Ketersediaan buku adalah untuk meringankan beban orangtua karena orangtua tidak perlu membeli buku baru.⁶⁸

Evaluasi pelaksanaan kurikulum diselenggarakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah pelaksanaan kurikulum dan membantu kepala sekolah dan guru

⁶⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, 19

menyelesaikan masalah tersebut. Evaluasi dilakukan pada setiap satuan pendidikan dan dilaksanakan pada satuan pendidikan di wilayah kota/kabupaten secara rutin dan bergiliran seperti berikut:⁶⁹

- a. Evaluasi dilakukan di akhir tahun 2014 kelas II dan kelas V untuk SD/MI, kelas VIII SMP dan kelas XI SMA/SMK. Hasil dari evaluasi digunakan untuk memperbaiki kelemahan hasil belajar peserta didik di kelas/tahun berikutnya.
- b. Evaluasi akhir tahun 2015 kelas VI SD/MI, kelas IX SMP, kelas XII SMA/SMK dilakukan untuk menguji efektivitas kurikulum dalam mencapai Standar Kemampuan Lulusan (SKL).

6. Implementasi Kurikulum 2013

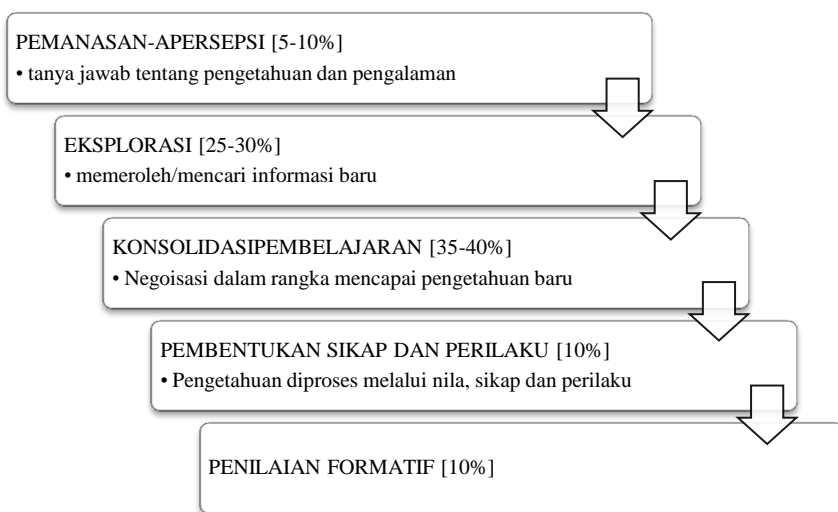
Tujuan kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam mengimplementasi kurikulum 2013 guru dituntut untuk profesional merancang pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur

⁶⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, 19-20

pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

a. Merancang pembelajaran efektif dan bermakna

Pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru dengan prosedur sebagai berikut



Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanya jawab yang terarah dan mencari pemecahan masalah dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan

berbagai pengalaman sebelumnya. Materi pembelajaran baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami peserta didik, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik. Agar peserta didik belajar secara aktif, guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sedemikian rupa, sehingga mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar

b. Mengorganisasikan pembelajaran

Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Ada empat hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013:

1) Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilakukan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kompetensi dasar pada umumnya.

Sehubungan dengan itu, implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter harus dilakukan dengan pendekatan tematik dan integratif.

2) Pengadaan dan pembinaan tenaga ahli

Dalam implementasi kurikulum 2013 diperlukan pengadaan dan pembinaan tenaga ahli yang memiliki sikap, kepribadian, kompetensi dan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter.

3) Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar

Dalam rangka menyukseskan implementasi kurikulum 2013, perlu didayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal. Untuk kepentingan tersebut, para guru dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta menjalin kerja sama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pembelajaran.

4) Pengembangan kebijakan sekolah

Implementasi kurikulum 2013 perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah. Kebijakan yang

jelas dan baik akan dapat memberikan kelancara dan kemudahan dalam implementasi kurikulum 2013.

Selain pengorganisasian tersebut, hal yang perlu diperhatikan juga di antaranya:

1) Memilih pendekatan pembelajaran

Di antara pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL), bermain peran, belajar tuntas, pembelajaran partisipatif.

2) Menetapkan kriteria keberhasilan

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila minimal 70% peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam hal hasil, proses pembentukan kompetensi dan pembentukan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik minimal 75%.⁷⁰

⁷⁰ Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013...*, 99-131

c. Evaluasi Pembelajaran

Rumpun Pendidikan Agama Islam yang kandungan isi materinya sarat dengan muatan norma dan nilai-nilai di dalamnya. Sehingga diperlukan penilaian yang bukan hanya terfokus pada satu aspek saja (kognitif) seperti yang selama ini dilakukan, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian dinyatakan bahwa penilaian autentik adalah “Penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari input, proses dan output.”⁷¹

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.⁷²

Penilaian autentik atau penilaian secara langsung dan menyeluruh menjadi titik tumpu implementasi dari kurikulum 2013 yang menerapkan pendidikan karakter.

⁷¹Salinan Lampiran Permendikbud No 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, hlm. 2.

⁷²Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bnadung: Rosdakarya, 2015), hlm. 6.

C. Pendidikan Agama Islam MI dalam Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum PAI

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah, “rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam”.⁷³

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Majid dan Dian bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁷⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Mengingat pentingnya tujuan, tidak heran jika perumusan tujuan

⁷³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, 74.

⁷⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, 130

menjadi langkah pertama dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, tujuan hendaknya merefleksikan kebijakan, kondisi masa kini dan masa datang, prioritas, sumber-sumber yang sudah tersedia, serta kesadaran terhadap unsur-unsur pokok dalam pengembangan kurikulum.⁷⁵

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.⁷⁶

Jadi pendidikan agama Islam harus selalu dikontekstualisasikan sesuai perkembangan kebutuhan dan zaman yang ada. Mengembangkan sumber-sumber yang telah tersedia agar dalam pengembangan kurikulumnya pun bisa berjalan dengan lancar.

⁷⁵OemarHamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 187

⁷⁶Direktorat PAI, *Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Pada Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 3

2. Ruang Lingkup PAI Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran pendidikan agama islam secara keseluruhannya meliputi al-Qur'an dan al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablunminallah wa hablunminannas*).⁷⁷

- a. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran PAI mencakup pengembangan ranah sikap, Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan Hadits.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.⁷⁸

⁷⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis*, 131

⁷⁸ Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 49.

Pengetahuan dan keterampilan yang dilaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.⁷⁹

Di tingkat MI, al-Qur'an-al-Hadis adalah mata pelajaran PAI yang menekankan kepada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dan hadits dengan benar serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.⁸⁰ Tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah:

Akidah-Akhlak adalah mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *asma'al-husna*serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui

⁷⁹Pedoman Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Pada Sekolah Dasar (SD), 7

⁸⁰Ahmad Lutfi, *Pembelajaran al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 3.

pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fiqh di MI merupakan mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang hukum ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Sedangkan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran PAI yang mengkaji tentang asal-usul, perkembangan peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau.⁸¹

Berikut ini beban belajar dan struktur kurikulum PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI).⁸²

⁸¹Ali Mustofa, "*Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama*, 109-110

⁸²Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 10

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Belajar Per-Minggu					
	I	II	III	IV	V	VI
Pendidikan Agama Islam						
Al-Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2
Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
Fikih	2	2	2	2	2	2
SKI	-	-	2	2	2	2

D. Problem Kurikulum 2013 Pembelajaran PAI

Munurut kamus KBBI, Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan. Menurut Sugiyono masalah diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana.⁸³

Selama ini proses pembelajaran yang ada memang baru pada tingkat penguasaan pengetahuan dan belum sampai pada dua tingkat di atasnya yang termasuk kategori *higher order thinking*, sehingga usaha untuk mengubah model pembelajaran biasa ke arah model pembelajaran kurikulum 2013 betul-betul terasa sulit. Kondisi ini diperparah lagi

⁸³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: IKAPI, 2009), hlm. 54.

dengan realitas SDM guru yang sudah lanjut usia, sehingga kemampuan mengadaptasi nilai-nilai kurikulum baru agak lambat.⁸⁴

Menurut Jackson yang dikutip oleh Wahyudin mengidentifikasi ada lima faktor yang menjadi penghambat implementasi kurikulum, yakni: 1) guru yang tidak inovatif, 2) guru yang tidak mempunyai ketrampilan dan pengetahuan terhadap hal-hal baru, 3) tidak tersedia sarana, 4) ketidakcocokan kebijakan dengan inovasi, dan 5) tidak ada motivasi bagi pelaksana inovasi.⁸⁵

Penerapan kurikulum 2013 merupakan penerapan kurikulum pendidikan ke-sebelas selama negara Indonesia berdiri. Banyak kalangan yang menyebutkan bahwa diimplementasikan kurikulum 2013 ini dianggap terlalu tergesa-gesa dalam pelaksanaannya sehingga menuai banyak kritikan karena dianggap memiliki segudang masalah.⁸⁶ Di antara masalah-masalah terkait implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI merujuk pada teori Jackson adalah sebagai berikut:

⁸⁴Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum*, 254

⁸⁵Dinn Wayudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2014), 95

⁸⁶Syarwan Ahmad, "Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah", *Jurnal Pencerahan*, Volume 8, Nomor 2, 2014, hlm. 100

a. Guru yang tidak inovatif

Muhammad Nuh mengatakan bahwa untuk menyiapkan implementasi kurikulum 2013, kementerian akan membekali guru dengan pelatihan 52 jam dan sesi mentoring selama beberapa bulan pertama tahun pelajaran 2013/2014. Bagaimanapun, para aktivis, antara lain, ketua Forum Diskusi Guru (FSGI) Jakarta, Retno Listyarti (2013), mengutarakan bahwa 52 jam pelatihan tidak memadai untuk menyiapkan guru menerapkan kurikulum baru.

Perubahan mindset guru ke pendekatan saintifik tidak mudah dan butuh waktu bertahun-tahun untuk belajar dan membiasakan diri. Sayangnya, penerapan kurikulum 2013 dipaksakan secepatnya. Bahkan dalam pelatihan tersebut hanya diminta satu hingga dua orang guru untuk terlibat. Akibatnya, pihak sekolah mengalami kesulitan memilih guru dan tentu saja sejumlah besar guru yang tidak terlibat dalam pelatihan tidak paham dengan mekanisme kurikulum 2013. Bahkan menurut hasil pantauan FSGI ada sekolah yang tidak tahu menahu tentang kurikulum 2013.

Selanjutnya, peleburan mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar juga menimbulkan masalah. Menurut Pengamat Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (UNJ),

Suryadi (2013), peleburan tersebut akan menimbulkan masalah terutama terkait keberadaan guru. Di samping itu, apa yang disebut pendekatan tematik integratif ini diakui banyak pihak sangat memberatkan guru. Begitu juga dengan pedoman kolaborasi kontekstual dan praktek yang tidak dirincikan dalam implementasi kurikulum 2013. Ini akan berpotensi merugikan siswa dan membingungkan guru.⁸⁷

Bagaimanapun sempurnanya sebuah kurikulum yang dirancang, namun tanpa ditopang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, kurikulum yang telah dirancang dengan bagus itu akan sia-sia.

Beban belajar di SD/MI Kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu, dengan lama belajar untuk setiap jam belajarnya yaitu 35 menit. Adapun konsekuensi logis dari penambahan beban belajar ini, maka mau tidak mau, guru dituntut untuk memiliki keterampilan mengembangkan berbagai bentuk dan metode pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, yang memungkinkan siswa

⁸⁷Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 38

dapat secara aktif mengkonstruksi berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan (kompetensi) yang perlu dikuasainya.⁸⁸

b. Tidak tersedia sarana

Sarana merupakan faktor urgent diperlukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika sarana tidak ada, maka guru akan kesulitan dalam proses pembelajaran. Sarana pembelajaran meliputi kelengkapan media maupun sarana yang tidak berhubungan langsung dengan pembelajaran. Contohnya: lingkungan tempat pembelajaran.

c. Ketidak cocokan kebijakan dengan inovasi

Dalam kegiatan evaluasi, guru masih kesusahan dalam menilai KI 1 dan KI 2. Dilansir dari cnnindonesia.com, ketua tim evaluasi K13, Suyanto mengatakan “Penilaian sikap yang menjadi point dalam K13 masih dianggap tak objektif. Penilaian sikap atas siswa masih dikerjakan dengan sesama teman sekolah dan masih ada yang saling janji dengan temannya akan memberi nilai apa”.

Dalam implementasi kurikulum 2013 sesuai PP No 32 Tahun 2013 tentang penataan standar nasional

⁸⁸Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 74.

pendidikan, UN tetap dilaksanakan. Hal ini menjadi masalah dalam evaluasi kurikulum 2013 karena belum bisa mengevaluasi secara menyeluruh semua KI. Contoh saja dalam mata pelajaran PAI yang tidak termasuk mata pelajaran UN, padahal dalam KI terdapat aspek spiritual yang juga harus dievaluasi.

d. Tidak ada motivasi bagi pelaksana inovasi

Pelaksana inovasi di sekolah termasuk siswa, guru, dan kepala sekolah. Motivasi sangat diperlukan guna mengembangkan pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas akan berjalan maksimal dan lancar jika ada motivasi dari siswa dan guru. Tetapi hal tersebut belum bisa dilakukan oleh guru maupun siswa. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 dalam penyiapan materi pembelajarannya sangat rumit dan mengakibatkan guru kebingungan dalam penyusunan RPP maupun perangkat pembelajaran yang lain.

Selain problem di atas, penilaian kurikulum 2013 yakni menggunakan penilaian autentik. Kebanyakan dari guru belum siap dan faham mengenai langkah penilaian tersebut. Karena untuk memperoleh hasil penilaian autentik dibutuhkan proses pengumpulan data selengkap mungkin sehingga memberikan gambaran perkembangan dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, kegiatan penilaian autentik dilakukan

bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Selain problem di atas, jika dikaitkan dengan standar aturan kurikulum 2013 maka terdapat juga problem sebagai berikut:

a. Tujuan Kurikulum 2013

Tantangan PAI dalam kurikulum 2013 di sekolah yang pertama adalah terkait dengan implementasi kompetensi inti dan kompetensi dasar. Standar Kompetensi Lulusan dalam sebuah jenjang satuan pendidikan, masih memerlukan sebuah rencana pendidikan jangka panjang untuk pencapaiannya.⁸⁹

Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti sikap bukanlah untuk peserta didik, karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, tidak diujikan, tapi sebagai pegangan bagi pendidik, bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut, ada pesan-pesan sosial dan spiritual, religi, yang terkandung dalam materinya.⁹⁰

Inilah yang menjadi probem tujuan kurikulum 2013, bahwa terdapat kompetensi yang belum maksimal

⁸⁹Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013...*, 173.

⁹⁰http://www.rangkumanmakalah.com/tantangan-PAI-dalam-kurikulum-2013/?e_pi=7%2cpage_id10%2c8243805663, Diakses Selasa, 14 November 2017 (10.00 wib).

teralisasi, yakni kompetensi sikap yang terpecah menjadi kompetensi sikap sosial dan spiritual.

b. Isi dan Struktur

Kurikulum 2013 yang rencana pelaksanaannya menghabiskan anggaran hingga 2,49 triliun telah menuai banyak kritik, termasuk dari kalangan aktivis, antara lain, karena membuang sains dan menggantikannya dengan pendidikan kewarganegaraan (*civics*) dan pelajaran agama. Jadi, kurikulum baru ini lebih banyak muatan pendidikan kebangsaan dan agama, sedangkan sains atau IPA akan digabung ke dalam dua mata pelajaran tersebut.

Menurut Syarwan terdapat tiga kelemahan yang dapat diasumsikan dengan kurikulum 2013, yaitu:

- 1) Perencana kurikulum menganggap guru tidak sanggup merancang silabus sehingga merancang kurikulum yang sama, satu ukuran, bersama dengan silabusnya untuk semua sekolah.
- 2) Kurikulum baru ini bisa cocok untuk satu sekolah tetapi belum tentu cocok untuk sekolah lainnya.
- 3) Guru tidak dipercaya menyangkut kreativitas mereka dalam mengembangkan kurikulum.

Sangat sulit menerapkan kurikulum 2013 karena siswa tidak mudah mendapatkan contoh teladan yang bisa mereka tiru atau ikuti dari orang dewasa. Di kalangan

orang dewasa terjadi penyelewengan, konspirasi, nepotisme dan korupsi yang semakin merajalela. Tidak terlihat secara jelas implementasi norma-norma hukum dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ada juga yang mempertanyakan kenapa Pendekatan Saintifik yang diterapkan. Sedangkan rekomendasi ahli psikolog pembelajaran adalah Konstruktivisme, karena teori konstruktivisme merupakan penyempurnaan dari teori-teori utama pembelajaran sebelumnya, Behaviorisme dan Kognitivisme. Bahkan, ada pihak yang mengkritik dengan sinis bahwa pendekatan yang digunakan merupakan Pendekatan Saintifik, tetapi kenapa sainsnya banyak dibuang.

Kenyataan di lapangan, setelah setahun diluncurkan, kurikulum 2013 menuai protes dari berbagai kalangan antara lain masyarakat (khususnya orang tua siswa), guru, dan sebagian sekolah terkait dengan sosialisasi yang belum matang dan sempurna. Oleh karena itu, pada tahun pelajaran 2015 pemerintah memberikan dua opsi terkait pelaksanaan kurikulum di lapangan yakni: (1) melanjutkan pelaksanaan kurikulum 2013 bagi sekolah-sekolah yang sudah siap, dan (2) kembali ke KTSP bagi sekolah-sekolah yang belum siap.⁹¹

⁹¹Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum*, 253.

E. Strategi Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013

Strategi adalah cara yang digunakan seseorang dalam menghadapi suatu tertentu. Strategi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cara yang digunakan guru atau kepala sekolah dan peserta didik untuk mengatasi problem yang terjadi dalam implementasi kurikulum 2013. Merujuk pada problem di atas, maka strategi keberhasilan yang dapat diterapkan yakni:

1. Guru yang inovatif

Guru merupakan faktor penting yang berpengaruh besar dan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah jika sebagian besar gurunya belum siap. Ketidaksiapan guru tidak hanya terkait dengan kompetensinya, tetapi berkaitan juga dengan kreatifitasnya, serta disebabkan pula oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh pemerintah. Guru yang bertugas di daerah pedalaman akan sulit mengikuti hal-hal baru dalam waktu singkat apalagi

dengan pendekatan tematik integratif yang memerlukan waktu untuk memahaminya.

Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 dapat dilihat dari pemahaman guru terhadap komponen-komponen yang telah dikelompokkan, yaitu (a) pemahaman terhadap isi kurikulum, (b) kesiapan dalam perencanaan pembelajaran, dan (c) kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran.⁹²

Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktifitas peserta didik, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik membangun pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktifitasnya.

Dasar ketrampilan kognitif peserta didik, dapat dikembangkan ketika kemampuan berpikir dan metakognisi dibuat secara eksplisit dalam kurikulum, dan dilaksanakan secara kolaboratif learning.⁹³

⁹² Setyawan Pujiono, "Kesiapan Guru Bahasa Indonesia SMP dalam Implementasi Kurikulum 2013", *LITERA*, Volume 13, Nomor 2, 2014, hlm. 254

⁹³ Hanneke Jones, "Thoughts on Teaching Thinking: Perceptions of Practitioners With a Shared Culture of Thinking Skills Education" *Curriculum Journal*, Vol. 19, No. 4, December 2008, hlm.310

2. Tersedianya sarana

Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi kurikulum 2013 antara lain; laboratorium, perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolanya. Fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu didayagunakan secara optimal, dipelihara dan disimpan dengan sebaik-baiknya. Kreatifitas guru dan peserta didik perlu ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan pembelajaran.

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib sangat membantu dalam keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 memerlukan lingkungan yang fleksibel serta mudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan guru dalam berkreasi. Luas ruangan dengan jumlah peserta didik juga perlu diperhatikan. Jika pembelajaran dilakukan di ruang terbuka juga perlu diperhatikan gangguan-gangguan dari lingkungan sekitar.

3. Cocoknya kebijakan kepala sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah sangat penting guna keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Tugas kepala sekolah adalah mengorganisasikan, meggerakkan dan

menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang menggerakkan semua sumber daya sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 diperlukan kepala sekolah yang mandiri dan profesional dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinannya yang tangguh agar mampu mengambil keputusan untuk meningkatkan mutu sekolah.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam memberdayakan seluruh warga sekolah, khususnya tenaga kependidikan yang tersedia. Peningkatan produktifitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku tenaga kependidikan di sekolah dengan menerapkan konsep dan teknik manajemen personalia modern. Manajemen tenaga kependidikan di sekolah harus ditjukkan untuk memberdayakan tenaga-tenaga kependidikan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.⁹⁴

⁹⁴ Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013...*, 39-55

4. Adanya motivasi

Motivasi bisa diperoleh dari sosialisasi dalam implementasi kurikulum 2013 sangat penting dilakukan agar semua pihak yang terlibat di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Sosialisasi kurikulum 2013 perlu dilakukan secara matang agar kurikulum baru ini dapat dipahami dan diterapkan secara optimal. Setelah sosialisasi, kemudian mengadakan musyawarah antar kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan komite sekolah untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan dari berbagai pihak.

BAB III
PROBLEM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI MI
DARUL ULUM WATES NGALIYAN DAN MIN SUMURREJO
GUNUNGPATI SEMARANG

A. MI Darul Ulum Wates Ngaliyan

1. Letak Geografis

Dari tinjauan geografis, MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang terletak pada posisi yang strategis. Gedung sekolah berada di dekat jalan yang diapit oleh perkampungan. Adapun batas-batas sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur : berbatasan dengan rumah warga
- b. Sebelah utara : berbatasan dengan Kelurahan Gondorio
- c. Sebelah barat : berbatasan dengan perumahan Palir
- d. Sebelah selatan : berbatasan dengan masjid dan MTs Darul Ulum

Kemudian jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitar, MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya berada jauh dari keramaian kota sehingga sangat menguntungkan dalam proses pembelajaran.¹

¹Observasi, pada rabu, 03 Mei 2017 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan.

2. Sejarah Perkembangan

MI Darul Ulum berdiri pada tahun 1982. Pada saat itu lingkungan sekitar madrasah belum ada lembaga formal sebagaimana MI Darul Ulum. Maka dari itu, untuk memberikan fasilitas pendidikan yang berbasis agama dan umum, didirikanlah MI Darul Ulum.

MI Darul Ulum merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Darul Ulum. Pada awalnya memang jumlah murid di sekolah ini tidak sebanyak saat ini. Berkat perjuangan yang gigih dan ulet dari para pendiri madrasah, maka sekarang ini MI Darul Ulum semakin bertambah banyak jumlah muridnya. Ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.²

Adapun secara umum perkembangan MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang megarah pada suatu kemajuan. Hal ini dapat diketahui dari beberapa perubahan diantaranya sebagai berikut:

- a. Semakin bertambahnya jumlah murid yang belajar di madrasah. Ini menunjukkan bahwa sekolah mendapat kepercayaan yang besar oleh masyarakat untuk mendidik putra putrinya agar menjadi manusia yang cerdas dan berbudi luhur

²Wawancara, Nurul Qomariyah, M.S.I, (Kepala Sekolah) pada Rabu, 10 Mei 2017 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan.

- b. Dengan bertambahnya jumlah murid maka bertambah pula ruang kelas. Penambahan ruang kelas dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar.
- c. Adanya penambahan tenaga pengajar, sesuai dengan kebutuhan sekolah dan spesialisasi masing-masing.
- d. Kegiatan ekstrakurikuler yang selalu dikontrol dan mendapat perhatian.
- e. Sarana dan prasarana untuk kepentingan pendidikan bertambah lengkap.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi

Visi adalah gambaran realistis, riil dan menarik tentang masa depan organisasi. Untuk mewujudkan visi ini harus jelas tujuan dan sasaran organisasi yang hendak dicapai.³ Visi MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya madrasah yang berkualitas, berkesetaraan, berprestasi, dan berakhlaqul karimah”

indikator visi:

- 1) Terwujudnya madrasah yang berkualitas.
- 2) Terwujudnya madrasah yang berkesetaraan.
- 3) Terwujudnya madrasah yang berprestasi.
- 4) Terwujudnya madrasah yang berakhlaqul karimah.

³Satmoko, dan Irmim Soejitno, *Peran Strategis Manajer SDM*, (Jakarta: Seyma Media, 2005), 96

b. Misi

Misi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mewujudkan suatu visi tersebut. Misi dalam pendidikan seringkali diartikan sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan dan berkaitan dengan visi pendidikan, atau bisa dikatakan bahwa misi itu memberikan arahan yang jelas, baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.⁴ Misi MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan siswa-siswa, pendidik dan tenaga pendidikan yang berkualitas dan memerhatikan kebutuhan laki-laki dan perempuan.
- 2) Menyediakan sarana pendidikan yang memadai dengan memerhatikan kebutuhan laki-laki dan perempuan.
- 3) Mengembangkan potensi siswa-siswa, pendidik dan tenaga kependidikan yang memerhatikan kebutuhan laki-laki dan perempuan.
- 4) Membangun hubungan yang harmonis antara warga madrasah dengan orang tua siswa, dan masyarakat.

⁴Aminatul Zahroh, *Total Quality Management "teori & praktik manajemen untuk mendongkrak mutu pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2014), 52

- 5) Membiasakan budaya yang islami dan pola hidup yang sehat guna terwujudnya akhlaqul karimah.⁵

c. Tujuan

Tujuan lembaga pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Penetapan tujuan pada umumnya didasarkan pada faktor-faktor kunci keberhasilan yang dilakukan setelah penetapan visi dan misi.⁶ Tujuan MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa terbiasa membaca asma'ul husna sebagai amalan sehari-hari
- 2) Siswa terbiasa membaca shalawat sebagai amalan sehari-hari
- 3) Siswa terbiasa berinfak sehari-hari
- 4) Siswa terbiasa berbagi dengan teman dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Siswa terbiasa membaca al-Qur'an sebagai amalan harian
- 6) Siswa melaksanakan sholat fardhu dengan kesadaran diri

⁵Dokumentasi sekolah MI Darul Ulum Wates Ngaliyan.

⁶Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan "asas & filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 45

- 7) Siswa membiasakan sholat sunah dalam kehidupan sehari-hari
- 8) Siswa mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
- 9) Meraih kejuaraan mapel
- 10) Meraih rata-rata UN sebesar 7,66
- 11) Meraih kejuaraan lomba AKSIOMA
- 12) Meraih kejuaraan di bidang kesenian
- 13) Terbiasa membuang sampah di tempat sampah
- 14) Terbiasa mencuci tangan sebelum makan
- 15) Siswa terbiasa memakai seragam dengan tertib
- 16) Siswa terbiasa memakai seragam bersih
- 17) Siswa terbiasa senyum, salam, sapa kepada warga madrasah
- 18) Siswa terbiasa salim dan berperilaku santun
- 19) Siswa terbiasa mandiri dan tidak mencontek saat ulangan
- 20) Siswa terbiasa mengakui kesalahan dan minta maaf.⁷

4. Keadaan Guru dan Siswa

- a. Keadaan Guru MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

⁷Dokumentasi sekolah MI Darul Ulum Wates Ngaliyan.

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang setiap kesempatan menerima guru sebagai pendidik sekaligus pengajar yang mempunyai kesamaan visi misi dengan sekolah. Tugas guru adalah menjadi wali kelas dari siswa MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang serta menjadi pembina dari kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Berikut nama-nama guru di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan beserta pembagian tugasnya

Daftar Guru MI Darul Ulum Wates Ngaliyan

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Nurul Qomariyah, M.S.I	Kepala Madrasah	S2
2	Muryati, S.Pd.I	Guru kelas I-A	S1
3	Siti Fatimah, S.Pd.I	Guru kelas I-B	S1
4	Siti Syafaatun, S.Pd.I	Guru kelas I unggulan	S1
5	Siti Yuni Artiana, S.Pd.I	Guru kelas I unggulan	S1

⁸ UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1

6	Fitria, S.Sos.I	Guru kelas II- A	S1
7	Dewi Hadayani, S.Pd.I	Guru kelas II- B	S1
8	Solekah Candra Dewi, S.Pd.	Guru kelas III- A	S1
9	Fitri Fatimah, S.Pd.I	Guru kelas III- B	S1
10	M. Badrul Umam, S.Pd.I	Guru kelas IV- A	S1
11	Catur Pujiyanto, S.Pd.I	Guru kelas IV- B	S1
12	M. Hasan Faizin, S.Pd.I	Guru kelas V- A	S1
13	Zaenal Arifin, M.Ag.	Guru kelas V- B	S2
14	Ahmad Nur Mustofa, S.Ag.	Guru kelas VI- A	S1
15	Suriah, S.Ag., M.Pd.I	Guru kelas VI- B	S2
16	Yuliana Maryani, S.Pd.I	Guru SBK	S1
17	Muhlisin, S.Sos.I	Guru Penjaskes	S1

b. Keadaan Siswa MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang

MI darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang menerima siswa tamatan TK atau RA dari segala lapisan masyarakat dan strata sosial ekonomi. Jumlah seluruh siswa MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1

Jumlah Peserta Didik MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang
Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	Kelas						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
A	36	30	37	34	35	29	201
B	35	27	38	34	31	26	191
Unggulan	18	20	-	-	-	-	38
Jumlah	89	77	75	68	66	55	430

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sesuai dengan PP. No.19 tentang standar Nasional pendidikan, bahwa sarana prasarana juga termasuk dalam salah satu standar nasional pendidikan yaitu standar sarana dan prasarana.

Belajar siswa akan tambah semangat apabila didukung oleh sarana dan prasaraa yang memadai, salah satunya adalah sarana dan prasarana dan fasilitas sekolah.

Sarana dan fasilitas yang dimaksud di antaranya adalah gedung kegiatan pembelajaran maupun fasilitas pembelajaran. Semakin lengkap sarana dan prasarana sekolah maka semakin baik kegiatan pembelajarannya.

Beberapa tahun ini MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang terus berbenah dalam hal sarana dan prasarana. Terlihat di sebelah barat MTs Darul Ulum terdapat gedung sekolah yang ditempati siswa kelas III-A dan III-B. Sementara itu di sebelah barat gedung utama MI Darul Ulum terdapat bangunan baru yang ditempati oleh siswa kelas V-B. Sementara itu bangunan yang sudah ada yakni:

- a. Ruang kelas
- b. Ruang kepala madrasah dan guru
- c. Masjid
- d. Gudang
- e. Kamar mandi
- f. Koperasi sekolah
- g. Ruang UKS
- h. Ruang tata usaha dan administrasi
- i. Ruang perpustakaan.⁹

Dari sekian banyak fasilitas fisik tersebut, akan diuraikan satu persatu. Berikut ini adalah data sekilas

⁹Observasi, pada Kamis, 18 Mei 2017 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan.

diskripsi tentang keadaan gedung dan sarana prasarana yang ada di madrasah.

a. Ruang kelas

MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang memiliki empat belas ruang kelas yang dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Kelas I sebanyak empat kelas
- 2) Kelas II sebanyak dua kelas
- 3) Kelas III sebanyak 2 kelas
- 4) Kelas IV sebanyak 2 kelas
- 5) Kelas V sebanyak 2 kelas
- 6) Kelas VI sebanyak 2 kelas

b. Ruang kepala madrasah dan guru

Ruang kepala sekolah dan guru berada dalam satu ruangan yang diberi sekat. Terletak di lantai dua, depan ujung tangga pojok paling utara.

c. Masjid

Masjid adalah fasilitas ibadah di madrasah. Masjid ini sebenarnya merupakan masjid milik warga wates, namun karena letaknya yang berada di lingkungan madrasah maka kegunaannya pun juga dipakai untuk kegiatan madrasah. Kegiatan tersebut meliputi: kegiatan ibadah sholat jama'ah dhuha, sholat dhuhur, dan kegiatan pesantren kilat saat ramadhan.

d. Gudang

Madrasah mempunyai gudang sebagai ruang khusus untuk menyimpan barang-barang yang tidak atau masih diperlukan untuk kegiatan madrasah.

e. Kamar mandi dan cuci tangan

MI Darul Ulum mempunyai tiga unit kamar mandi/WC. Terdapat juga tempat cuci tangan untuk membudayakan hidup bersih di kalangan siswa/siswi.

f. Koperasi sekolah

Koperasi di MI Darul Ulum merupakan salah satu pemasukan madrasah. Terdapat dua koperasi di MI Darul Ulum yakni koperasi yang menyediakan jajanan siswa dan alat tulis menulis seperti pensil, buku, pen, penghapus, penggaris dan lain-lain. Koperasi ini melatih kejujuran kepada siswa karena memakai system ambil barang bayar sendiri. Dengan adanya koperasi siperi ini akan melatih jiwa kejujuran dan memupuk pribadi yang tanggung jawab pada siswa.

g. Ruang UKS

Ruang UKS merupakan ruang untuk memberikan pelayanan kesehatan di madrasah. Sebagai pertolongan pertama bagi siswa yang sakit. Lokasinya terletak di sebelah kelas VI-B di lantai dasar. Dengan fasilitas ini akan membantu sekolah dalam merealisasikan warga madrasah yang sehat.

h. Ruang tata usaha dan administrasi

Kantor tata usaha dan administrasi berada pada satu ruangan dengan kantor dan ruang guru yang diberi sekat, dan terletak di lantai dua.

i. Laboratorium

MI Darul Ulum mempunyai dua unit laboratorium, yani laboratorium computer dan laboratorium IPA. Laboratorium computer memiliki lima unit computer. Laboratorium ini berada di sebelah timur kelas IV dan berdekatan dengan perpustakaan. Sedangkan laboratorium IPA berisi alatalat peraga IPA yang berada di sebelah barat kelas VI-A.

j. Ruang perpustakaan

Perpustakaan merupakan tempat belajar kedua setelah ruang kelas. Dalam ruang yang cukup memadai, buku-buku tertata rapi di rak buku yang diklasifikasi dengan aturan DDC yang sederhana. Terdapat kurang lebih 6.038 buku. Yang meliputi: 432 buku fiksi, 1404 nonfiksi, 5569 buku pelajaran, dan 46 buku-buku penunjang.¹⁰

¹⁰Wawancara, Nurul Qomariyah, M.S.I (Kepala Sekolah), pada Kamis, 18 Mei 2017 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan.

6. Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang

Kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dimulai pada tahun pelajaran 2015-2016 sejak dikeluarkannya surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 5114 tahun 2015 tentang Penetapan Madrasah Pelaksana Kurikulum 2013 tahun 2015-2016 dan Madrasah Ibtidaiyah masuk dalam daftar lampiran surat keputusan tersebut. Pada satu semester berikutnya, diberlakukan kembali Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selama satu tahun. Kemudian pemerintah menunjuk MI Darul Ulum Wates Ngaliyan untuk menerapkan kurikulum 2013 kembali dan diamanati untuk menjadi MI percontohan bagi MI se-Kota Semarang bersama MIN Sumurrejo Gunungpati.

Pada tahun dimulainya kembali kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan, hanya empat kelas yang menerapkan kurikulum ini. Yakni pada kelas I, II, IV dan V. Sedangkan kelas III dan VI tetap menggunakan KTSP. Setelah satu tahun berlangsung, sekarang kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang diterapkan pada seluruh kelas yakni kelas I, II, III, IV, V, dan VI.¹¹

¹¹Wawancara, Nurul Qomariyah, M.S.I (Kepala Sekolah), pada Kamis, 18 Mei 2017 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan.

Implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan meliputi tiga tahap:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada kurikulum 2013 mata pelajaran PAI meliputi:

- a. Penyusunan Kalender akademik (KALDIK)
- b. Penyusunan prota
- c. Penyusunan promes
- d. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)
- e. Rencana Kegiatan Harian (RKH)
- f. Silabus
- g. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

KALDIK didapat dari Dinas Pendidikan dimana sekolah atau madrasah harus menghitung hari kerja efektif dan jam pelajaran efektif, menghitung hari libur, hari untuk ulangan, dan hari-hari tidak efektif. Meskipun KALDIK disusun oleh Dinas Pendidikan sebagai acuan untuk membuat prota.

Prota disusun berdasarkan KALDIK setiap awal tahun ajaran. Penyusunan prota disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di MI Darul Ulum Wates. Prota disusun untuk mengalokasikan waktu pada setiap bab di masing-masing mata pelajaran yang disesuaikan

dengan hari efektif. Pembuatan silabus disamakan dengan pedoman buku guru kurikulum 2013.

Dalam pembuatan RPP, ada guru yang sudah bisa menyusun RPP sesuai tahapan-tahapan dalam kurikulum 2013 yakni 5M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkonfirmasi). Tetapi hal tersebut hanya dilakukan oleh guru yang telah mengikuti pelatihan dan sosialisasi kurikulum 2013, meskipun begitu para guru yang sudah mengikuti pelatihan juga tetap kesulitan dalam penyusunan RPP tersebut. Sedangkan guru yang belum mengikuti pelatihan hanya bisa mencontoh RPP dari guru lain ataupun dari internet.¹²

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dianggap mampu menumbuhkan semangat siswa dibandingkan dengan sebelumnya ketika masih menggunakan KTSP. Tujuan dari kurikulum 2013 sendiri yakni menciptakan pembelajaran siswa aktif dan guru hanya sebagai fasilitator. Usaha guru untuk menumbuhkan keaktifan siswa ketika pembelajaran di antaranya memberikan *reward* berupa tambahan nilai pada siswa yang aktif. Hal

¹²Wawancara, Badrul Umam (guru kelas), pada Kamis, 18 Mei 2017 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan.

ini terbukti ketika pembelajaran Fiqih kelas II pada bab Shalat Berjamaah. Pada pembelajaran tersebut, guru menerapkan metode demonstrasi. Kelas dibagi menjadi empat kelompok dan masing-masing kelompok mempraktekkan shalat berjamaah ada yang menjadi imam dan makmum. Kelompok yang paling kompak mendapat *reward* berupa bintang.

Guru memanfaatkan semangat siswa untuk memberikan tugas kepada siswa berupa produk yang siswa dituntut untuk aktif dan kreatif. Produk yang dihasilkan siswa dimanfaatkan guru untuk menghias kelas dan ada juga yang dikumpulkan sebagai bahan penilaian portofolio. Contohnya pada Aqidah Akhlak materi mengenal *Asma'ul Husna* kelas IV. Guru memberikan tugas berupa peta konsep materi tersebut. Setelah semua siswa membuat dan mengumpulkan tugasnya, guru memilih salah satu hasil karya dari siswa yang paling bagus untuk ditempel di kelas sebagai media belajar.

MI Darul Ulum Wates Ngliyian memiliki program kelas unggulan yakni pada kelas I dan II. Karena memang kelas unggulan di MI Darul Ulum Wates Ngliyian baru dibuka pada tahun 2016. Pembelajaran di kelas unggulan dirancang lebih khusus dari pada kelas yang lain. Kelas unggulan di MI Darul Ulum Wates

Ngaliyan menekankan pada pemahaman dan penguasaannya terhadap agama Islam. Seperti hafalan juz ‘amaa, materi dan Bahasa Arab yang lebih banyak. Pembelajaran pada kelas tersebut didesain dengan jam belajar lebih lama yakni 8 jam di sekolah dan menggunakan bilingual yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.¹³

Pelaksanaan pembelajaran SKI di MI Darul Ulum pada kelas V materi Khulafaur Rasyidin dilaksanakan menggunakan metode *Jigsaw*. pada metode ini, kelas dibagi menjadi empat kelompok dengan rincian: kelompok pertama, Abu Bakar as-Shiddiq dengan anggota kelompok berjumlah 9 anak. Kelompok kedua, Umar bin Khattab dengan anggota kelompok 9 anak. Kelompok ketiga, Utsman bin Affan dengan anggota kelompok 8 anak. Kelompok keempat Ali bin Abi Thallib dengan anggota kelompok 8 anak. Masing-masing kelompok mendiskusikan pemerintahan pada setiap khalifah. Kemudian, setiap kelompok mengirimkan perwakilan kelompoknya untuk dikirim ke kelompok ahli (bertukar anggota). Untuk lebih jelas, lihat penyajian dalam tabel:

¹³Wawancara, Nurul Qomariyah, M.S.I (Kepala Sekolah), pada Kamis, 18 Mei 2017 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan.

<p>1. Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah dan kemudian berdoa bersama. b. Menanyakan kehadiran siswa (presensi) c. Menyampaikan tujuan dan kompetensi yang harus dicapai d. Menanyakan materi yang pernah diajarkan sebelumnya yang terkait dengan materi ajar hari ini (Appersepsi). e. Guru membagi kelompok 	15 menit												
<p>2. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> - Mencermati materi yang disampaikan guru melalui tayangan Power Point. b. Menanya <ul style="list-style-type: none"> - Siapa saja Khulafaur Rasyidin itu? c. Mengumpulkan data/eksplorasi <ul style="list-style-type: none"> - Setiap kelompok terdiri dari 8-9 orang dengan tugas yang berbeda. 	70 menit												
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width: 25%;">Klp A</th> <th style="width: 25%;">Klp B</th> <th style="width: 25%;">Klp C</th> <th style="width: 25%;">Klp D</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="text-align: center;">1,2,3,4,5,6,7,8,9</td> <td style="text-align: center;">1,2,3,4,5,6,7,8,9</td> <td style="text-align: center;">1,2,3,4,5,6,7,8</td> <td style="text-align: center;">1,2,3,4,5,6,7,8</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">Masa pemerintahan Abu Bakar As-Shiddiq</td> <td style="text-align: center;">Masa pemerintahan Umar bin Khattab</td> <td style="text-align: center;">Masa pemerintahan Utsman bin Affan</td> <td style="text-align: center;">Masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib</td> </tr> </tbody> </table>		Klp A	Klp B	Klp C	Klp D	1,2,3,4,5,6,7,8,9	1,2,3,4,5,6,7,8,9	1,2,3,4,5,6,7,8	1,2,3,4,5,6,7,8	Masa pemerintahan Abu Bakar As-Shiddiq	Masa pemerintahan Umar bin Khattab	Masa pemerintahan Utsman bin Affan	Masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib
Klp A	Klp B	Klp C	Klp D										
1,2,3,4,5,6,7,8,9	1,2,3,4,5,6,7,8,9	1,2,3,4,5,6,7,8	1,2,3,4,5,6,7,8										
Masa pemerintahan Abu Bakar As-Shiddiq	Masa pemerintahan Umar bin Khattab	Masa pemerintahan Utsman bin Affan	Masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib										
<ul style="list-style-type: none"> - Setiap anggota kelompok bertugas membaca, memahami, dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi hasil diskusi. 													

<p>d. Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setiap 2 anggota kelompok menyampaikan hasil diskusi kecil kelompoknya kepada kelompok lain melalui sebagian anggotanya yang dikirim pada diskusi kecil antar kelompok sehingga terjadi proses zig zag dan masing-masing siswa saling menjelaskan sub materi yang berbeda dari hasil diskusi kelompok sebelumnya kepada masing-masing teman dalam kelompok baru (kelompok ahli) <p>e. Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kembalikan posisi seperti semula (kembali ke kelompok asal) untuk mengulas lagi seandainya ada masalah yang belum terpecahkan. 	
<p>3. Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Klarifikasi/kesimpulan siswa dibantu oleh guru menyimpulkan materi (kegiatan konfirmasi). b. Evaluasi dan tindak lanjut. c. Menyiapkan masalah untuk pertemuan selanjutnya. d. Berdoa dan mengucapkan salam 	<p>5 men it</p>

3. Evaluasi

Penilaian pembelajaran digunakan untuk mengukur kompetensi sikap, ketrampilan, maupun pengetahuan siswa. Di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan, penilaian kompetensi sikap menggunakan lembar portofolio, *anecdotal record* (rekaman cerita), penilaian teman sebaya, dan observasi. Kemudian, untuk menilai

kompetensi ketrampilan dan pengetahuan menggunakan penilaian tes. Penyusunan rubrik nilai dilakukan per KD dan dilakukan setiap hari, direkap ulang di penilaian mingguan, kemudian direkap lagi pada penilaian bulanan dan semesteran.¹⁴

7. Problem Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI di MI Darul Ulum, Wates, Ngaliyan, Semarang.

a. Perencanaan Kurikulum 2013

Perencanaan kurikulum dijadikan sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang²² jenis dan sumber belajar yang diperlukan, media penyampaian, metode, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem control, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁵

Pada tahap perencanaan, kurikulum dijabarkan hingga menjadi rencana pembelajaran, untuk itu perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kalender pendidikan dari dinas pendidikan, sekolah harus menghitung hari kerja efektif dan jam pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, memperhitungkan hari libur, hari untuk

¹⁴Wawancara, Badrul Umam (guru kelas), pada Kamis, 18 Mei 2017 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan.

¹⁵Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 21

ulangan, dan hari-hari tidak efektif (membuat kalender akademik).

- 2) Menyusun program tahunan (Prota)
- 3) Menyusun program semester (Promes)
- 4) Menyusun silabus
- 5) Menyusun RPP.¹⁶

Problem yang terjadi dalam perencanaan kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di MIN Sumurrejo Gunungpati adalah dalam menyiapkan media pembelajaran. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada kurikulum 2013 merupakan sebuah media yang harus digunakan oleh guru. Tetapi menurut penuturan kepala sekolah MIN Sumurrejo bimbingan teknologi (BINTEK) kurikulum 2013 di sekolah ini belumlah merata. Guru PAI yang ada di MIN Sumurrejo merupakan guru yang usianya sudah bisa dibilang tua. Jadi mereka mengalami kesulitan untuk menggunakan dan mengoperasikan media berbasis teknologi.¹⁷

Selain masalah tersebut, pada kurikulum 2013 mata pelajaran PAI biaya yang dibutuhkan juga tidak

¹⁶Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 127-128

¹⁷Wawancara, Subiyono S.Ag, M.Pd.I (Kepala Madrasah) pada Sabtu, 13 Mei 2017: 13.15.

sedikit. pelaksanaannya menghabiskan anggaran hingga 2,49 triliun.¹⁸ Tentunya pelaksanaan di lapangan juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit pula. Apalagi untuk mata pelajaran PAI merupakan ilmu praktis yang dalam pembelajarannya harus dipraktekkan langsung sehingga membutuhkan banyak alat peraga agar pembelajaran lebih efektif dan mudah diterima oleh siswa. Seperti pada materi “Makanan halal dan haram” pada pembelajaran tersebut siswa diminta guru untuk membawa gambar contoh makanan halal dan haram. Untuk dapat memenuhi tugas tersebut siswa harus membeli ataupun mencarinya di internet/majalah, sedangkan madrasah tidak menyediakan fasilitas untuk memenuhi tugas tersebut. Hal itu juga akan menambah biaya bagi siswa maupun bagi guru.¹⁹

Di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, Bu Nurul yang merupakan Kepala Madrasah MI Darul Ulum menuturkan:

“Pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah tidak merubah mindset guru, yaitu menggunakan pendekatan tradisional, tutor berceramah, peserta

¹⁸Syarwan Ahmad, “Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah”, *Jurnal Pencerahan*, Volume 8, Nomor 2, 2014, hlm. 100

¹⁹Wawancara, (Guru PAI: Fikih) pada Jum’at, 12 Mei 2017: 14.00.

mendengar. Dalam pelatihan tersebut tidak ditekankan pendekatan *scientific*, murid mengamati, bertanya, mencoba, mengeksplorasi dan berkomunikasi. Perubahan mindset guru ke pendekatan *scientific* tidak mudah dan butuh waktu bertahun-tahun untuk belajar dan membiasakan diri. Sayangnya, penerapan kurikulum 2013 dipaksakan secepatnya”.²⁰

Dalam Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²¹

Suksesnya implementasi kurikulum 2013 sangat bergantung pada pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan perubahan. Namun, penilaian kinerja guru yang telah dilakukan ternyata tidak bisa dijadikan tolak ukur bahwa guru tersebut benar-benar telah menguasai atau memiliki keempat kompetensi guru. Kebanyakan pendidik cenderung belum bisa sepenuhnya menerapkan kompetensi pedagogik dan profesional dalam proses pembelajaran.

²⁰Wawancara, Nurul Qomariyah, M.S.I (Kepala Sekolah MI Darul Ulum) pada Rabu, 10 Mei 2017: 13.00.

²¹ Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*

b. Pelaksanaan Kurikulum 2013

Pada tahap ini, tugas utama kepala sekolah adalah melakukan supervisi dengan tujuan untuk membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dengan cara itu, guru akan merasa didampingi pimpinan sehingga akan meningkatkan semangat kerjanya.²²

Salah satu wujud nyata dari pelaksanaan kurikulum adalah proses belajar mengajar dengan kata lain proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum. Hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan ada monitoring dan evaluasi.
- 2) Pelaksanaan kurikulum sesuai dengan pembagian tugas guru.
- 3) Pelaksanaan kurikulum di monitoring oleh kepala sekolah.
- 4) Pelaksanaan kurikulum dalam proses (KBM) sesuai dengan Silabus dan RPP yang telah dibuat.²³

Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa seorang guru harus

²² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 116

²³ Indah Wahyu Sukmawati, dan Karwanto, “Manajemen Kurikulum di SMP Negeri 2 Mojoagung Jombang”, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, (Vol. 3 No.3, 2014), hlm. 23

memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.²⁴

Karakteristik kurikulum 2013 berkaitan dengan proses pembelajaran antara lain:

- 1) Menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, mencipta, dan menomunikasikan.
- 2) Menggunakan lingkungan sebagai penggerak pembelajaran.
- 3) Menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (*Discovery Learning*)
- 4) Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif.²⁵

Pada kurikulum 2013, RPP Pembelajaran disusun berdasarkan 5 M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkonfirmasi). Di MI Darul Ulum, Situasi dan kondisi yang terkadang kurang sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

²⁴Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, *Guru Dan Dosen*

²⁵Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum*, 256.

Misalnya ketika perencanaan pembelajaran menggunakan media LCD tetapi listrik mati.²⁶

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran PAI, KI-3 dan KI-4 diajarkan bersamaan, sehingga menuntut siswa untuk menghasilkan produk. Seperti membuat peta konsep ketika materi “wudhu” dan membuat gambar “tata cara wudhu” tetapi dalam prakteknya banyak siswa yang belum bisa mempraktekkan itu. Hal tersebut juga membutuhkan banyak waktu sehingga di akhir semester banyak materi yang belum tersampaikan. Jika semua materi bisa disampaikan, itu juga karena tuntutan yang pada akhirnya akan mengabaikan RPP.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 mata pelajaran PAI, menggunakan pendekatan scientific. Dimana siswa dituntut untuk melakukan eksplorasi dan penelitian melalui pencarian data di lingkungan sekitar maupun di media internet. Karena sekolah tidak mempunyai fasilitas tersebut, maka siswa harus pergi ke warnet. Namun *mindset* wali murid, masih beranggapan bahwa anak pergi ke warnet untuk main game. Sehingga banyak orang tua tidak memberi izin kepada anak. Guru juga menyadari sosialisasi kurikulum 2013 khususnya

²⁶Wawancara, M. Hasan Faizin, S.Pd.I (Guru kelas V-A MI Darul Ulum), pada Rabu 03 Mei 2017: 13.00.

pembelajaran PAI belum tersampaikan kepada wali murid.²⁷

Banyaknya tugas yang diberikan guru dalam implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI, menjadikan siswa kurang bertanggung jawab. Karena dalam pelaksanaannya banyak siswa yang tidak menjalankan tugas dari guru tersebut. Hal itu didukung dengan pernyataan siswa kelas V-A:

“Saya lebih suka dengan cara guru menerangkan saja, karena jika diskusi belum tentu benar dan paham. Selain itu juga jika menggunakan metode diskusi atau kerja kelompok pasti ada teman saya yang tidak ikut bekerja atau tidak ikut berdiskusi.”²⁸

c. Evaluasi Kurikulum 2013

Pada tahap pengendalian/ kontrol kurikulum, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu; jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya, dan pemanfaatan hasil evaluasi.²⁹ Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum di antaranya:

²⁷Wawancara, Setyowati Meiningsih, S.Pd (guru kelas MIN Sumurejo), pada Sabtu 13 Mei 2017: 11.00

²⁸Wawancara, Ririn Dwi Cahyani (Siswa kelas V-A MI Darul Ulum), pada Rabu 03 Mei 2017: 09.00

²⁹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan...*, hlm. 116

- 1) Kepala sekolah mengingatkan guru bahwa evaluasi memiliki tujuan ganda, yaitu mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan mengetahui tingkat kesulitan siswa.
- 2) Hasil evaluasi harus benar-benar dimanfaatkan guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran. Untuk itu, kepala sekolah harus selalu mengingatkan guru, jika siswa belum menguasai bahan ajar, perlu dilakukan perbaikan. Siswa yang mengalami kesulitan perlu dicarikan solusi, misalnya membentuk kelompok belajar.
- 3) Mengingat pentingnya evaluasi maka evaluasi perlu dirancang sejak awal. Untuk itu, hendaknya kepala sekolah mengarahkan guru untuk menyusun kisi-kisi evaluasi, menyusun butir soal, dan menelaah, sampai dihasilkan perangkat soal yang baik, serta cara penilaiannya.
- 4) Penyusunan soal sebaiknya tidak dilakukan oleh guru secara sendiri-sendiri, tetapi dilakukan bersama oleh beberapa guru bidang studi sejenis atau oleh MGMP, yang mengarah pada soal standar.³⁰

Penilaian pada kurikulum 2013 sedikit berbeda dengan penilaian pembelajaran yang ada pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Salah satu penekanan

³⁰ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan...*, hlm. 130

dalam kurikulum 2013 adalah penilaian otentik, yakni kegiatan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan semua kompetensi baik kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal. Kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif, dan proaktif. Penilaian sikap harus dilakukan secara kontinu untuk melihat konsistensi sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

Evaluasi kurikulum 2013 dirasa kurang cocok jika evaluasinya menggunakan UN atau UM. Karena pada UN dan UM hanya mengevaluasi aspek pengetahuan atau KI-3. Sedangkan pada pembelajaran sehari-hari siswa lebih ditekankan pada praktik langsung. Akibatnya, dilakukan pemadatan materi pada kelas enam selama satu tahun penuh. Karena biasanya pemadatan materi kelas VI untuk persiapan ujian akhir

dilakukan pada semester genap itupun setelah MID semester.³¹

Meskipun dalam pembelajaran guru sudah menggunakan pedoman kurikulum 2013, tetapi dalam penilaiannya guru masih kesusahan dalam menilai aspek ketrampilan dan sikap. Sehingga sering kali dalam prakteknya guru masih menggunakan penilaian seperti pada KTSP.

Kendala lain dalam menerapkan pendekatan saintifik ataupun menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 yang ideal yaitu banyaknya jumlah peserta didik dan jam mengajar bagi guru, maka seharusnya pemerintah sebelum menerapkan suatu kurikulum harus mengukur dulu SDM yang ada, harus melihat keadaan di lapangan yang sesungguhnya bagaimana. Karena kurikulum 2013 itu mengadopsi kurikulum dari luar negeri, dimana satu orang guru hanya bertanggung jawab pada kurang lebih 20 peserta didik, sehingga memungkinkan untuk menerapkan pendekatan saintifik. Sedangkan di Indonesia guru bisa bertanggung jawab lebih dari 3 kelas dengan kapasitas kelas mencapai 30 lebih peserta didik. Maka dari itu perlu adanya

³¹Wawancara, Subiyono S.Ag, M.Pd.I (Kepala Madrasah MIN Sumurejo) pada Sabtu, 13 Mei 2017: 13.00

pengurangan beban mengajar guru, sehingga guru lebih maksimal dalam pengelolaan kelas.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah, dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.³²

B. MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang

1. Letak Geografis

Secara geografis, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo dapat di lihat sebagai berikut:

- a. Terletak jauh dari jalan raya, sehingga tidak terlalu bising dengan suara kendaraan. Membuat siswa lebih konsentrasi dan fokus pada KBM;
- b. Dekat dengan persawahan sehingga suasana ASRI;
- c. Memiliki akses mudah karena berdekatan dengan kantor kepala desa dan juga kantor kecamatan;
- d. Lahan sekolah berada di lokasi yang nyaman, terhindar dari gangguan pencemaran air, kebisingan, dan pencemaran udara serta memiliki sarana untuk meningkatkan kenyamanan dan memberi kebermanfaat bagi warga sekolah;

³² Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hlm. 101

e. Transportasi mudah. Sekolah menyediakan mobil antar jemput ba,gi siswa yang jarak rumahnya jauh dari sekolah, sehingga mempermudah siswa berangkat dan pulang selain itu orang tua tidak perlu khawatir akan anaknya.³³

2. Tinjauan Historis MIN Sumurrejo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Semarang merupakan lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara proporsional. Madrasah yang berdiri pada tahun 1960 ini tidak lepas dari proses perjuangan panjang para tokoh-tokoh pendirinya dan warga setempat.

Sekitar tahun 1960 umat muslim di desa Sumurjurang merasa prihatin atas perkembangan agama Islam yang saat itu membutuhkan perhatian serius dari kalangan ulama. Gagasan itu muncul dari ide Menteri Agama Republik Indonesia yang saat itu diduduki oleh KH. Wachid Hasyim, dengan usulan bahwa pendidikan dasar wajib dicapai dalam 9 tahun. Semangat inilah yang melahirkan adanya Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang ditempuh selama 9 tahun untuk pendidikan dasar yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

³³Observasi pada selasa, 06 Juni 2017 di MIN Sumurejo Gunungpati

Bermula dari Madrasah Wajib Belajar (MWB), kalangan ulama di desa Sumurjurang mendirikan lembaga Keislaman yang pertama di bawah naungan Departemen Agama. Kemudian atas anjuran Departemen Agama saat itu, seluruh madrasah pendidikan dasar disetarakan dengan sekolah rakyat yang lama belajarnya ditempuh selama 6 tahun. Sejak saat itulah Madrasah Wajib Belajar (MWB) berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah Ibtidaiyah yang masih swasta ini memilih Lembaga Pendidikan Ma'arif untuk mengayomi keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar. Tak lama kemudian kekecewaan muncul dari para ulama desa Sumurjurang bahwa madrasah yang dibangun susah payah diabaikan begitu saja oleh LP Ma'arif, maka madrasah ini diambil alih oleh Yayasan Al-Islam yang berpusat di Surakarta.

Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang ternyata mendapatkan respon dari masyarakat Sumurjurang, sehingga dapat berjalan dengan baik dan saat dibuka tahun pelajaran baru madrasah dapat menerima kelas I sebanyak 2 lokal. Atas kerjasama dengan warga sehingga madrasah dapat berkembang dan tidak lama kemudian dapat meluluskan siswanya sampai kelas VI (enam).

Dalam perjalanan berikutnya Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang mengalami konsistensi yang cukup baik terutama dalam hal penerimaan siswa baru, sehingga para

pengurus Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dengan pembangunan gedung yang permanen.

Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang mengalami pasang surut penerimaan siswa baru, puncaknya ketika tahun 1996, dikhawatirkan Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang tidak bisa mengemban amanah dari para ulama, maka kalangan pengurus berinisiatif untuk menjadikannya Negeri, di bawah Departemen Agama kota Semarang dengan status Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sumurrejo, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 107/1997 tanggal 17 Maret 1997.

Pada tahun 2002, berangsur mempunyai fasilitas sarana prasarana untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di atas tanah bengkok atau bondo desa, kelurahan Sumurrejo kecamatan Gunungpati kota Semarang.

Berkat perjuangan dan perhatian komite madrasah, forum komunikasi warga, orangtua siswa, guru dan pegawai MIN Sumurrejo, kini MI Negeri Sumurrejo menjadi salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang mendapat perhatian dari masyarakat di Kelurahan Sumurrejo dan sekitarnya.³⁴ Setelah itu MIN memiliki ide untuk membangun musholla dan pondok baca atas kerjasamanya dengan seluruh komponen sekolah, warga, dan orang tua siswa. Sehingga

³⁴Dokumentasi TU tentang historis MIN Sumurrejo.

MIN kini telah berupaya membangun dan memperbaiki kualitas dan kuantitas madrasah.

Adapun kegiatan harian MIN Sumurrejo setiap pagi sebelum dimulainya KBM di dalam kelas, diantaranya adalah kegiatan Pagi Ceria yaitu kegiatan membaca juz amma sesuai dengan tingkatan kelas yang terdapat dalam materi buku hafalan atau jika sudah lancar bisa pindah ke surah lainnya. Selain itu sebelum KBM juga dilakukan sholat dhuha berjamaah, hafalan hadits, dan doa-doa harian.³⁵

3. Visi Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati kota Semarang sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orangtua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi, dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Ibtidaiyah

³⁵Wawancara, Subiyono (Kepala Sekolah) pada Rabu, 07 Juni 2017 di MIN Sumurrejo Gunungpati.

Negeri Sumurrejo ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut:³⁶

“TERWUJUDNYA GENERASI ISLAM YANG TERAMPIL QIRO’AH, TEKUN BERIBADAH, BERAKHLAK KARIMAH, DAN UNGGUL DALAM PRESTASI”

Indikator Visi:

- 1) Terwujudnya generasi umat yang mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar (tartil).
- 2) Terwujudnya generasi umat yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah.
- 3) Terwujudnya generasi umat yang santun dalam bertutur dan berperilaku.
- 4) Terwujudnya generasi umat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Dari indikator visi di atas dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai agama di madrasah ini di kedepankan sehingga tumbuhlah generasi yang unggul dan berdaya saing. Visi tersebut diwujudkan dalam bentuk pembiasaan di sekolah. *Pertama*, terampil qiro’ah, anak sedari kelas I guru mengajarkan dan membimbing anak satu persatu untuk membaca al-Qur’an yang baik dan benar, seperti pada kegiatan qiro’ati yang telah

³⁶Dokumentasi TU di MIN Sumurejo Gunungpati.

dilaksanakan di MIN sesuai bel sekolah berbunyi. Disamping itu, dalam menunjang program ini sekolah mendatangkan guru yang ahli di bidang qiro'ati.

Kedua, tekun beribadah, dimaksudkan agar terwujudnya generasi yang taat kepada Sang Pencipta dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunah. Selain membentuk generasi yang tekun beribadah. *Ketiga*, berakhlakul karimah, sebagai penunjang dan untuk membentuk karakter agama yang kuat MIN telah mempersiapkan berbagai kebiasaan yang dianggap efektif untuk membentuk pribadi-pribadi peserta didik yang saleh secara spiritual dan sosial. Seperti, program kegiatan pagi ceria yang akan penulis bahas.

Keempat, unggul dalam prestasi. MIN berupaya mencetak generasi yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik sehingga peserta didik memiliki bekal untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Dengan adanya kegiatan ekstra yang ada di madrasah diharapkan mampu menunjang *hard skill* masing-masing peserta didik.³⁷

b. Misi madrasah

³⁷Wawancara, Subiyono (Kepala Sekolah) pada Rabu, 07 Juni 2017 di MIN Sumurejo Gunungpati.

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan

Visi Misi MIN Sumurrejo adalah “Menciptakan siswa yang terampil Qira’ati.” Jadi dari pagi sekolah membiasakan anak untuk terampil qira’ati dengan jalan murattal hafalan surah-surah pendek. Bertaqwa, budaya itu dari membiasakan, seperti membiasakan anak untuk wudhu, shalat dhuha. Dan lain halnya ketika mereka dibudayakan untuk disiplin, harapan dari guru kelak ketika mereka lulus dari MIN mereka disiplin, terampil qira’ati dan bertaqwa melalui ibadah itu sendiri.³⁸

Sebuah visi misi yang dibuat harus mempunyai semangat untuk mendorong semua unsur yang terlibat dalam sebuah sekolah, agar dapat merealisasikan arah dan tujuan bersama. Oleh karena itu, salah satu unsur

³⁸Wawancara dengan waka kurikulum MIN Sumurrejo

terpenting dalam mewujudkan budaya yang sesuai visi misi sekolah ialah komitmen dan kerjasama seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Dengan begitu diharapkan sekolah mampu merealisasikan semua tujuan dalam bentuk pembudayaan dan karakter peserta didik yang akhlakul karimah.

c. Tujuan madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan, dan menyiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo kecamatan Gunungpati kota Semarang mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM).
- 2) Mengembangkan potensi akademik, minat, dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan kegiatan ekstra kurikuler.
- 3) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah.

- 4) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,00.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.³⁹

Selain visi dan misi, MIN Sumurrejo juga memiliki motto, berbunyi: BISA karena BIASA karena PEMBIASAAN. Artinya, apabila suatu pekerjaan telah terbiasa dilakukan oleh seseorang, maka ia tidak akan merasa sukar. Karena adanya proses latihan berulang sehingga menjadi sebuah keterbiasaan dan pembiasaan. Misalnya, ketika anak baru masuk kelas I anak dibiasakan untuk sholat dhuha berjamaah. Satu dua minggu mereka masih bingung dan belum hafal bacaan serta gerakannya. Namun ketika mereka mulai terbiasa melakukan kegiatan itu setiap harinya maka mereka akan mudah melaksanakannya.⁴⁰

Dengan adanya motto tersebut diharapkan peserta didik di MIN Sumurrejo bisa melakukan semua kegiatan dan program yang ada di sekolah sehingga mereka terbiasa melaksanakan kegiatan tanpa disuruh oleh guru. Karena suatu aktifitas yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi *habit* dan sulit dihindari. Jika sudah

³⁹Dokumentasi Visi Misi dan Tujuan MIN Sumurrejo.

⁴⁰Wawancara, Subiyono (Kepala Sekolah) pada Rabu, 07 Juni 2017 di MIN Sumurejo Gunungpati.

menjadi aktifitas rutinnnya maka akan berubah menjadi budaya.⁴¹

4. Keadaan Guru dan Siswa

b. Keadaan Guru

Tenaga pendidik di MIN Sumurrejo Gunungpati berjumlah 15 guru dengan kualifikasi yang sudah memadai, karena semua guru telah menempuh pendidikan hingga tingkat DIV/SI. Sedangkan tenaga kependidikan di madrasah ini berjumlah 2 orang. Dan pegawai penjaga malam satu orang dan pegawai penjaga siang satu orang.

Data Guru MIN Sumurrejo Gunungpati

No.	Nama	Jabatan	Pend. terakhir
1	H. Subiyono, S. Ag, M. Pd.I	Kepala Madrasah	S.2
2	Setyowati Meiningsih, S.Pd	Guru kelas I-A	S.1
3	Wahdah, S.Pd.I	Guru kelas I-B	S.1
4	M. Fakhruddin, S. PdI	Guru kelas II-A	S.1
5	Siti Daimah, S. PdI	Guru kelas II-B	S.1
6	Yunia Eriyani, S. PdI	Guru kelas III-A	S.1
7	Gunawi, S.Pd.I	Guru kelas III-B	S.1

⁴¹A. Qodri Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, hlm.147.

8	Moh. Akhlis, S.Pd	Guru kelas IV-A	S.1
9	Dyah Sukmaningsih, S.Pd	Guru kelas IV-B	S.1
10	Eni Susiati, S. Pd.I	Guru kelas V-A	S.1
11	Fitriyah Widihastuti, S.Pd.I	Guru Kelas V-B	S.1
11	Yayuk Sri Lestari Handayani, S. Pd.I	Guru kelas VI-A	S.1

c. Keadaan Siswa

Siswa MIN Sumurrejo Gunungpati pada tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 372 siswa yang terbagi dalam 12 Rombel (rombongan belajar). Dengan perincian setiap jenjangnya berjumlah 2 rombel. Dari segi kuantitas peserta didik dari tahun ke tahun MIN Sumurrejo Gunungpati mengalami kenaikan.⁴²

Tabel 3.2
Jumlah Peserta Didik MIN Sumurrejo Gunungpati
Semarang
Tahun Pelajaran 2016/2017

Jenis Kelamin	Kelas						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
Laki-laki	36	27	26	34	34	21	178
Perempuan	34	44	33	36	24	20	191
Jumlah	70	71	59	70	58	41	369

⁴²Wawancara, Dyah Sukmaningsih (Guru Kelas) pada Selasa, 13 Juni 2017 Wawancara, di MIN Sumurejo Gunungpati.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar yang ada di MIN Sumurrejo Gunungpati sudah cukup memadai dan sesuai dengan rasio siswa. Di antara sarana dan prasaran yang ada di MIN Sumurrejo Gunungpati adalah sebagai berikut: ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang uks, toilet guru, musholla, kantin, tempat bermain, perpustakaan, pondok baca “al-mudarris 2”, pondok baca “al-mudarris 1”.

6. Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI di MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang

Kurikulum 2013 di MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang dimulai pada tahun pelajaran 2015-2016 sejak dikeluarkannya surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 5114 tahun 2015 tentang Penetapan Madrasah Pelaksana Kurikulum 2013 tahun 2015-2016 dan Madrasah Ibtidaiyah masuk dalam daftar lampiran surat keputusan tersebut. Pada satu semester berikutnya, diberlakukan kembali Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selama satu tahun. Kemudian pemerintah menunjuk MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang untuk menerapkan

kurikulum 2013 kembali dan diamanati untuk menjadi MI percontohan bagi MI se-Kota Semarang.⁴³

Pada tahun dimulainya kembali kurikulum 2013 di MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang, hanya empat kelas yang menerapkan kurikulum ini. Yakni pada kelas I, II, IV, dan V. Sedangkan kelas III dan VI tetap menggunakan KTSP. Setelah satu tahun berlangsung, sekarang kurikulum 2013 di MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang diterapkan pada seluruh kelas yakni kelas I, II, III, IV, V, dan VI.

Implementasi kurikulum 2013, khususnya Mata Pelajaran PAI di MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang berjalan cukup lancar. Hal ini bisa dilihat pada tiga tahapan dalam implementasi kurikulum 2013, di antaranya:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada kurikulum 2013 mata pelajaran PAI meliputi:

- 1) Penyusunan Kalender akademik (KALDIK)
- 2) Penyusunan prota
- 3) Penyusunan promes
- 4) Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)
- 5) Rencana Kegiatan Harian (RKH)
- 6) Silabus

⁴³Wawancara, Subiyono (Kepala Sekolah) pada Rabu, 07 Juni 2017 di MIN Sumurejo Gunungpati.

7) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

KALDIK didapat dari Dinas Pendidikan dimana sekolah atau madrasah harus menghitung hari kerja efektif dan jam pelajaran efektif, menghitung hari libur, hari untuk ulangan, dan hari-hari tidak efektif. Meskipun KALDIK disusun oleh Dinas Pendidikan sebagai acuan untuk membuat prota.

Prota disusun berdasarkan KALDIK setiap awal tahun ajaran. Penyusunan prota disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di MI Darul Ulum Wates. Prota disusun untuk mengalokasikan waktu pada setiap bab di masing-masing mata pelajaran yang disesuaikan dengan hari efektif. Pembuatan silabus disamakan dengan pedoman buku guru kurikulum 2013.

Mata Pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang berdiri sendiri dan ada bukunya sendiri. Jika memungkinkan ada tema PAI yang bisa digabungkan dengan tema pada Mata Pelajaran yang lain, maka guru akan menggabungkan tema tersebut.

Dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru mengikuti RPP yang sudah disediakan pemerintah dalam Buku Panduan Guru Mata Pelajaran PAI. Jika ada metode maupun media yang kurang sesuai dengan kondisi sekolah, guru mengganti

dan memodifikasinya sesuai sarana dan prasarana yang ada di madrasah dan menyesuaikannya dengan kondisi lingkungan di madrasah.

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang, guru juga mengajak siswa belajar di luar kelas pada materi-materi tertentu. Contoh pada materi shodaqoh. Guru mengajak siswa praktek langsung untuk bersedekah pada fakir miskin yang ada di sekitar madrasah. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan rasa kepedulian siswa pada sesama dan membiasakan siswa senang bersekedah.⁴⁴

Sebagai bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional, MIN Sumurrejo menerapkan Kurikulum 2013 serta mengedepankan ciri khas madrasah, antara lain:⁴⁵

- 1) Bimbingan Tilawah Al-Qur'an (BTQ) menjadi dasar peserta didik dalam memahami Pelajaran Agama Islam (PAI).
- 2) Program praktek ibadah seperti shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjamaah, BTQ, hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a sehari-hari, hafalan hadits

⁴⁴Wawancara, Dyah Sukmaningsih (Guru Kelas) pada selasa, 13 Juni 2017 Wawancara, di MIN Sumurejo Gunungpati.

⁴⁵Dokumentasi Kurikulum MIN Sumurrejo.

mahsyur, surat Yasin, Tahlil, perawatan jenazah, dan praktek-praktek yang lain.

- 3) Program penguatan kesenian meliputi:
 - a) Tilawatil Quran
 - b) Qira'ati
 - c) Kaligrafi
 - d) Drum Band
- 4) Program Kedisiplinan berupa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islami, MIN Sumurrejo memiliki Kriteria Standar Mutu Lulusan:⁴⁶

- a) Tartil membaca al-Qur'an
- b) Hafal Juz 30 (Juz 'Ammah)
- c) Hafal do'a-do'a sehari-hari
- d) Hafal hadits mahsyur
- e) Tertib dalam shalat
- f) Tuntas belajar pada semua mata pelajaran
- g) Gemar membaca
- h) Berakhlakul karimah
- i) Disiplin
- j) Tanggung jawab

⁴⁶Dokumentasi Standar Mutu Lulusan MIN Sumurrejo.

Pada tema makanan halal dan haram di kelas V, guru tidak perlu menyuruh siswa ke warnet untuk mencari media tersebut, tetapi bisa mengganti media tersebut dengan media yang dibuat sendiri oleh siswa. Yakni memberi tugas siswa untuk menggambar salah satu makanan halal dan haram, kemudian guru bisa menjelaskannya. Keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas cukup baik. Hal ini terbukti banyak siswa yang bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa dituntut menghasilkan produk pada setiap bab pembelajaran. Contohnya pada materi Huruf Hijaiyah kelas I, siswa diperintahkan untuk menulis huruf hijayah pada kertas yang sudah disediakan.⁴⁷

Persiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 cukup maksimal. Karena guru di MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang sudah banyak menguasai seluk beluk kurikulum 2013. Kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru yakni mengikuti seminar, workshop, dan diklat kurikulum 2013 yang diadakan oleh pemerintah.

Pada pembelajaran Fiqih kelas IV materi zakat, guru mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran ini tergambar dalam tabel berikut:

⁴⁷Wawancara, Wahdah (Guru Kelas) pada Selasa, 13 Juni 2017 di MIN Sumurejo Gunungpati.

Kegiatan	Alokasi Waktu
<p>Persiapan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama. b. Guru memeriksa kehadiran dan kerapian c. Guru menyapa peserta didik dan menanyakan kabar. d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi zakat e. Guru mengajukan pertanyaan secara <i>komunikatif</i> materi sebelumnya (puasa) dan mengaitkan dengan materi zakat 	2 menit
<p>Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan perintah dari guru b. Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar yang telah ditayangkan di proyektor 2. Menanya <ol style="list-style-type: none"> a. Mengajukan pertanyaan tentang perintah atau penjelasan dari guru yang belum jelas. 3. Eksplorasi <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mengamati dan mendiskusikan gambar yang telah diberikan guru dengan masing-masing kelompoknya 	9 menit

<p>b. Setiap peserta didik menempelkan hasil yang telah didiskusikan dengan kelompoknya ke depan</p> <p>4. Asosiasi</p> <p>a. Perwakilan kelompok maju ke depan untuk menceritakan hasil yang telah didiskusikan dengan masing-masing kelompoknya dan mengaitkan dengan materi zakat.</p> <p>5. Komunikasi</p> <p>a. Mengajak peserta didik untuk menyebutkan <i>mustahiq</i> zakat</p>	
<p>Penutup</p> <p>a. Guru memberikan ulasan dan penguatan terkait materi zakat</p> <p>b. Guru memberikan PR kepada peserta didik untuk mengerjakan soal mengenai bab zakat</p> <p>c. Salam Penutup</p>	<p>3 Menit</p>

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran PAI di MIN Sumurrejo Gunungpati dilaksanakan oleh guru kelas. Penyusunan rubrik nilai dilakukan per KD dan dilakukan setiap hari, direkap ulang di penilaian mingguan, kemudian direkap lagi pada penilaian bulanan dan semesteran.⁴⁸

⁴⁸Wawancara, Dyah Sukmaningsih (Guru Kelas) pada Selasa, 13 Juni 2017 Wawancara, di MIN Sumurejo Gunungpati.

Penilaian pembelajaran digunakan untuk mengukur kompetensi sikap, ketrampilan, maupun pengetahuan siswa. Di MIN Sumurrejo Gunungpati penilaian kompetensi sikap menggunakan lembar portofolio, *anecdotal record* (rekaman cerita), penilaian teman sebaya, dan observasi. Kemudian, untuk menilai kompetensi ketrampilan dan pengetahuan menggunakan penilaian tes.

7. Problem Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI di MIN Sumurrejo, Gunungpati, Semarang.

a. Perencanaan Kurikulum 2013

Perencanaan kurikulum dijadikan sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber belajar yang diperlukan, media penyampaian, metode, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem control, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi.⁴⁹

Pada tahap perencanaan, kurikulum dijabarkan hingga menjadi rencana pembelajaran, untuk itu perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kalender pendidikan dari dinas pendidikan, sekolah harus menghitung hari kerja

⁴⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 21

efektif dan jam pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, memperhitungkan hari libur, hari untuk ulangan, dan hari-hari tidak efektif (membuat kalender akademik).

- 2) Menyusun program tahunan (Prota)
- 3) Menyusun program semester (Promes)
- 4) Menyusun silabus
- 5) Menyusun RPP.⁵⁰

Problem yang terjadi dalam perencanaan kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di MIN Sumurrejo Gunungpati adalah dalam menyiapkan media pembelajaran. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada kurikulum 2013 merupakan sebuah media yang harus digunakan oleh guru. Tetapi menurut penuturan kepala sekolah MIN Sumurrejo bimbingan teknologi (BINTEK) kurikulum 2013 di sekolah ini belumlah merata. Guru PAI yang ada di MIN Sumurrejo merupakan guru yang usianya sudah bisa dibilang tua. Jadi mereka mengalami kesulitan untuk menggunakan dan mengoperasikan media berbasis teknologi.⁵¹

⁵⁰Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 127-128

⁵¹Wawancara, Subiyono S.Ag, M.Pd.I (Kepala Madrasah) pada Sabtu, 13 Mei 2017: 13.15.

Selain masalah tersebut, pada kurikulum 2013 mata pelajaran PAI biaya yang dibutuhkan juga tidak sedikit. pelaksanaannya menghabiskan anggaran hingga 2,49 triliun.⁵² Tentunya pelaksanaan di lapangan juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit pula. Apalagi untuk mata pelajaran PAI merupakan ilmu praktis yang dalam pembelajarannya harus dipraktekkan langsung sehingga membutuhkan banyak alat peraga agar pembelajaran lebih efektif dan mudah diterima oleh siswa. Seperti pada materi “Makanan halal dan haram” pada pembelajaran tersebut siswa diminta guru untuk membawa gambar contoh makanan halal dan haram. Untuk dapat memenuhi tugas tersebut siswa harus membeli ataupun mencarinya di internet/majalah, sedangkan madrasah tidak menyediakan fasilitas untuk memenuhi tugas tersebut. Hal itu juga akan menambah biaya bagi siswa maupun bagi guru.⁵³

MIN Sumurrejo dalam merencanakan kurikulum PAI, guru mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah dan selalu berkomunikasi dengan LPMP untuk menyiapkan dan mempelajari terlebih dahulu

⁵²Syarwan Ahmad, “Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah”, *Jurnal Pencerahan*, Volume 8, Nomor 2, 2014, hlm. 100

⁵³Wawancara, (Guru PAI: Fikih) pada Jum’at, 12 Mei 2017: 14.00.

seluk beluk kurikulum 2013. Tetapi tidak semua guru mengikuti sosialisasi tersebut.

Dalam Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.⁵⁴

Suksesnya implementasi kurikulum 2013 sangat bergantung pada pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan perubahan. Namun, penilaian kinerja guru yang telah dilakukan ternyata tidak bisa dijadikan tolak ukur bahwa guru tersebut benar-benar telah menguasai atau memiliki keempat kompetensi guru. Kebanyakan pendidik cenderung belum bisa sepenuhnya menerapkan kompetensi pedagogik dan profesional dalam proses pembelajaran.

Saat dilakukan wawancara, guru PAI di MIN Sumurrejo Gunungpati, mengakui bahwa untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka tidak menyusunnya sendiri, melainkan sudah ada RPP yang bentuk jadi, baik dari buku pedoman guru maupun dari internet, tinggal mengganti nama dan jam disesuaikan dengan minggu efektif dan mengembangkan

⁵⁴ Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*

indikasinya. Sedangkan silabus dalam kurikulum 2013 sudah disiapkan oleh pemerintah.

b. Pelaksanaan Kurikulum 2013

Pada tahap ini, tugas utama kepala sekolah adalah melakukan supervisi dengan tujuan untuk membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dengan cara itu, guru akan merasa didampingi pimpinan sehingga akan meningkatkan semangat kerjanya.⁵⁵

Salah satu wujud nyata dari pelaksanaan kurikulum adalah proses belajar mengajar dengan kata lain proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum. Hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan ada monitoring dan evaluasi.
- 2) Pelaksanaan kurikulum sesuai dengan pembagian tugas guru.
- 3) Pelaksanaan kurikulum di monitoring oleh kepala sekolah.
- 4) Pelaksanaan kurikulum dalam proses (KBM) sesuai dengan Silabus dan RPP yang telah dibuat.⁵⁶

⁵⁵ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 116

⁵⁶ Indah Wahyu Sukmawati, dan Karwanto, “Manajemen Kurikulum di SMP Negeri 2 Mojoagung Jombang”, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, (Vol. 3 No.3, 2014), hlm. 23

Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.⁵⁷

Karakteristik kurikulum 2013 berkaitan dengan proses pembelajaran antara lain:

- 1) Menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, mencipta, dan menomunikasikan.
- 2) Menggunakan lingkungan sebagai penggerak pembelajaran.
- 3) Menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (*Discovery Learning*)
- 4) Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif.⁵⁸

Pada kurikulum 2013, RPP Pembelajaran disusun berdasarkan 5 M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkonfirmasi). Tetapi dalam pelaksanaannya masih belum terpenuhi. Ketika proses “menanya” siswa sering kali tidak

⁵⁷Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, *Guru Dan Dosen*

⁵⁸Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum*, 256.

memberi respon ketika guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Hal tersebut terjadi di MIN Sumurrejo Gunungpati dan terjadi pula di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan. Di MIN Sumurrejo, pelaksanaannya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. ada beberapa siswa yang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam beradaptasi dengan pembelajaran misalnya rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya.⁵⁹

Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 mata pelajaran PAI, menggunakan pendekatan scientific. Dimana siswa dituntut untuk melakukan eksplorasi dan penelitian melalui pencarian data di lingkungan sekitar maupun di media internet. Karena sekolah tidak mempunyai fasilitas tersebut, maka siswa harus pergi ke warnet. Namun *mindset* wali murid, masih beranggapan bahwa anak pergi ke warnet untuk main game. Sehingga banyak orang tua tidak memberi izin kepada anak. Guru juga menyadari sosialisasi kurikulum 2013 khususnya pembelajaran PAI belum tersampaikan kepada wali murid.⁶⁰

⁵⁹Wawancara, Fithriyah Widiastuti, S. PdI (Guru PAI MIN Sumurejo), pada Jum'at 05 Mei 2017: 13.30.

⁶⁰Wawancara, Setyowati Meiningsih, S.Pd (guru kelas MIN Sumurejo), pada Sabtu 13 Mei 2017: 11.00

c. Evaluasi Kurikulum 2013

Pada tahap pengendalian/ kontrol kurikulum, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu; jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya, dan pemanfaatan hasil evaluasi.⁶¹ Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum di antaranya:

- 1) Kepala sekolah mengingatkan guru bahwa evaluasi memiliki tujuan ganda, yaitu mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan mengetahui tingkat kesulitan siswa.
- 2) Hasil evaluasi harus benar-benar dimanfaatkan guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran. Untuk itu, kepala sekolah harus selalu mengingatkan guru, jika siswa belum menguasai bahan ajar, perlu dilakukan perbaikan. Siswa yang mengalami kesulitan perlu dicarikan solusi, misalnya membentuk kelompok belajar.
- 3) Mengingat pentingnya evaluasi maka evaluasi perlu dirancang sejak awal. Untuk itu, hendaknya kepala sekolah mengarahkan guru untuk menyusun kisi-kisi evaluasi, menyusun butir soal, dan menelaah, sampai dihasilkan perangkat soal yang baik, serta cara penilaiannya.

⁶¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan...*, hlm. 116

- 4) Penyusunan soal sebaiknya tidak dilakukan oleh guru secara sendiri-sendiri, tetapi dilakukan bersama oleh beberapa guru bidang studi sejenis atau oleh MGMP, yang mengarah pada soal standar.⁶²

Penilaian pada kurikulum 2013 sedikit berbeda dengan penilaian pembelajaran yang ada pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian otentik, yakni kegiatan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan semua kompetensi baik kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal. Kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif, dan proaktif. Penilaian sikap harus dilakukan secara kontinu untuk melihat konsistensi sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

⁶² Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan...*, hlm. 130

Evaluasi kurikulum 2013 dirasa kurang cocok jika evaluasinya menggunakan UN atau UM. Karena pada UN dan UM hanya mengevaluasi aspek pengetahuan atau KI-3. Sedangkan pada pembelajaran sehari-hari siswa lebih ditekankan pada praktik langsung. Akibatnya, dilakukan pemadatan materi pada kelas enam selama satu tahun penuh. Karena biasanya pemadatan materi kelas VI untuk persiapan ujian akhir dilakukan pada semester genap itupun setelah MID semester.⁶³

Sedangkan menurut pendapat guru di MIN Sumurrejo, mereka mengalami kesulitan dalam penyusunan rubrik penilaian yang dulunya ketika KTSP dinilai per mata pelajaran, dan ketika kurikulum 2013 dinilai per KD. Hal tersebut berakibat pada guru yang dituntut lembur mengerjakan penilaian siswa dan terkadang juga mengabaikan persiapan pembelajaran yang akan diajarkan. Tidak hanya itu, pada tahapan evaluasi, penilaian dilakukan setiap hari, direkap ulang di penilaian mingguan, kemudian di rekap lagi pada

⁶³Wawancara, Subiyono S.Ag, M.Pd.I (Kepala Madrasah MIN Sumurejo) pada Sabtu, 13 Mei 2017: 13.00

penilaian bulanan dan semesteran. Hal itu dirasa sangat menyita waktu dan pikiran guru.⁶⁴

Meskipun dalam pembelajaran guru sudah menggunakan pedoman kurikulum 2013, tetapi dalam penilaiannya guru masih kesusahan dalam menilai aspek ketrampilan dan sikap. Sehingga sering kali dalam prakteknya guru masih menggunakan penilaian seperti pada KTSP.

⁶⁴Wawancara, M. Badrul Umam, S.Pd.I (guru kelas IV MI Daru Ulum) pada Rabu 03 Mei 2017: 11.00

BAB IV

SOLUSI PROBLEM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PAI DI MI DARUL ULUM WATES NGALIYAN DAN MIN SUMURREJO GUNUNGPATI SEMARANG

A. Solusi Problem Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan.

1. Perencanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI

Untuk mensukseskan implementasi kurikulum 2013, perlu mengubah *mindset* guru, agar mereka menyadari, memahami, peduli, dan memiliki komitmen yang tinggi untuk mengimplementasikan kurikulum dengan sepenuh hati. Mengubah *mindset* dalam penataan kurikulum yang dimaksudkan adalah mengubah pola pikir dan cara pandang guru, khususnya cara pandang guru terhadap proses pembelajaran, penilaian dan peserta didik. perubahan ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta tuntutan kehidupan dalam perspektif global.¹

Selama ini yang dilibatkan dalam pelatihan penerapan kurikulum 2013 hanya satu sampai dua orang guru saja. Seharusnya, alangkah tepatnya jika kepala sekolah yang diberi

¹E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 46.

pemahaman secara mendalam, di samping guru, menyangkut implementasi kurikulum 2013, karena kepala sekolah adalah salah satu pihak yang paling bertanggungjawab atas keberhasilan penerapan kurikulum 2013. Sejumlah besar hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah-sekolah unggul umumnya dipimpin oleh *Instructional Leader*.

Upaya lain untuk meningkatkan kualitas guru juga bisa dengan melakukan monitoring atau supervise dari pusat dan penilaian antar guru yang meliputi penilaian kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, sehingga setiap guru memiliki nilai masing-masing untuk ke empat kompetensi tersebut.

Di samping itu juga dalam membuat RPP tidak hanya dilakukan di awal tahun tetapi setiap akan melaksanakan pembelajaran secara kontinu atau rutin sehingga ketika guru menyampaikan materi tidak keluar dari tema pembelajaran saat itu yang sudah dirancang dalam RPP.

Sosialisasi, pelatihan dan pendidikan tentang kurikulum 2013 yang dilakukan pemerintah juga harus lebih merata, artinya tidak hanya di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga Kementerian Agama, tidak hanya di tingkat provinsi tetapi juga di tingkat kabupaten/kota, sehingga semua guru dari semua bidang mata pelajaran dapat memperoleh pelatihan. Serta isi dari pelatihan

dan pendidikan tersebut harus dikupas lebih dalam, tidak hanya dasar dan konsepnya atau mengenai strategi pembelajaran maupun pengelolaan kelas saja tetapi juga sampai pada pengisian nilai Raport yang berkaitan dengan IT, karena pada kenyataannya masih banyak guru-guru yang gagap atau kurang akan penguasaan teknologi informasi. Di samping itu juga hingga saat ini belum ada petunjuk teknis bagaimana raport itu nanti dibuat yang mengacu pada system penilaian PAP (Penilaian Acuan Patokan).

Dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak: orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengefektifkan program pendidikan karakter dan meningkatkan kompetensi dalam kurikulum 2013 diperlukan koordinasi, komunikasi, dan jalinan kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dan pengawasannya Di samping itu juga seharusnya perguruan tinggi khususnya yang berbasis pendidikan bisa memberikan sumbangsih terhadap kesuksesan implementasi kurikulum 2013, yaitu dengan cara memberikan sosialisasi mengenai kurikulum 2013 terhadap sekolah-sekolah yang ada di sekitar perguruan tinggi tersebut.

1. Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI

Untuk mengatasi masalah siswa yang kurang aktif dan percaya diri dalam model pembelajaran student centered dalam kurikulum 2013, khususnya dalam pembelajaran PAI, di sinilah peran seorang guru sebagai motivator sangat diperlukan agar suasana di dalam kelas lebih kondusif dengan media dan metode pembelajaran yang mendukung. Guru perlu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mata pelajaran PAI, yaitu mengenai tujuan, manfaat, dan konsep dari pembelajaran PAI kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengikuti pembelajaran PAI secara aktif tanpa ada rasa terbebani.

Di samping itu apersepsi juga perlu dilakukan dalam proses pembelajaran karena untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru.²

Upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi problem tersebut yaitu guru dituntut untuk dapat secara efektif mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mengefektifkan pembelajaran dan memudahkan pembentukan

²E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 99

kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta pencapaian tujuan pembelajaran.³

Jika diakhir semester banyak materi yang belum tersampaikan karena waktunya kurang, hal tersebut bukanlah masalah yang terdapat pada kurikulum 2013. Karena pada kurikulum 2013, aspek yang ditekankan bukanlah pengetahuan semata, tetapi lebih pada pembentukan karakter melalui aktifitas siswa saat proses pembelajaran. Agar materi bisa tersampaikan secara menyeluruh, guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan RPP yang telah disusun yang sudah sesuai dengan prota, promes dan silabus.

2. Evaluasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI

Salah satu alternatif untuk mengatasi problem yang berkaitan dengan penilaian, dalam hal ini penerapan penilaian otentik, yaitu dengan cara meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep penilaian dan praktik menyusun instrumen penilaian, yakni karakteristik instrumen yang baik adalah valid, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik, dan proporsional.⁴

Kesulitan guru dalam mengevaluasi siswa pada kurikulum 2013 juga karena banyaknya aspek yang harus

³E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 131

⁴Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 82.

dinilai dan juga banyaknya siswa. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru bisa minta bantuan orang tua siswa dengan memberikan lembar evaluasi. Bisa berupa aspek sikap dan ketrampilannya. Kemudian, bisa juga diterapkan penilaian teman sebaya. Guru bisa meminta bantuan kepada siswa lain untuk menilai. Kegiatan tersebut bisa meringankan tugas guru dalam menilai dan juga bisa melatih siswa untuk bersikap jujur dan lebih mencermati temannya.

Menurut Jackson problem kurikulum 2013 adalah guru yang tidak inovatif, tidak tersedia sarana, ketidakcocokan kebijakan dengan inovasi, tidak ada motivasi bagi pelaksana inovasi. Tetapi di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurejo Gunungpati tidak hanya hal tersebut.

B. Solusi Problem Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan.

1. Perencanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI

Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi kurangnya pemahaman guru terhadap IT yaitu dengan memberangkatkan para guru pada kegiatan Workshop dan Diklat terkait kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Semarang. Jika penguasaan IT guru sudah memadai, implementasi kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI akan terlaksana dengan baik.

Selama ini yang dilibatkan dalam pelatihan penerapan kurikulum 2013 hanya satu sampai dua orang guru saja. Seharusnya, alangkah tepatnya jika kepala sekolah yang diberi pemahaman secara mendalam, di samping guru, menyangkut implementasi kurikulum 2013, karena kepala sekolah adalah salah satu pihak yang paling bertanggungjawab atas keberhasilan penerapan kurikulum 2013. Sejumlah besar hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah-sekolah unggul umumnya dipimpin oleh *Instructional Leader*.

Dalam menyusun perangkat pembelajaran, guru juga masih kesulitan. Untuk menghadapi problem tersebut yaitu dengan meningkatkan profesionalisme guru dalam hal penyusunan RPP. Permendikbud No 65 tahun 2013 tentang standar proses, telah menjelaskan tentang perlunya memperhatikan beberapa prinsip dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP adalah karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik yang paling penting untuk diketahui adalah kemampuan kognitif (intelektual), minat, perkembangan bahasa, dan gaya belajarnya.⁵

Dengan memperhatikan prinsip tersebut maka selanjutnya guru akan dengan mudah menentukan strategi,

⁵Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 261-262.

metode, media, dan sumber belajar apa yang harus digunakan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai, pengelolaan kelas akan lebih terkontrol, guru bisa dapat menguasai kelas terutama untuk peserta didik yang sekiranya memerlukan perlakuan khusus. Hal ini penting karena memahami karakteristik peserta didik menjadikan guru dapat memberikan layanan yang optimal kepada peserta didik sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan potensinya masing-masing, sehingga dapat berkembang secara optimal.

Oleh sebab itu tidak bisa seorang guru dalam membuat RPP hanya menyalin atau mencontoh RPP yang bentuk jadi, baik dari MGMP maupun dari LKS yang dibeli oleh sekolah dan hanya mengganti identitas serta jam pelajaran. Karena yang dapat memahami karakteristik peserta didik dalam suatu kelas adalah seorang guru itu sendiri, maka sebaiknya RPP tidak dapat disamakan untuk semua kelas, karena karakteristik peserta didik antara kelas yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda.

Sebenarnya untuk guru dan peserta didik akan dibuat kurikulum seperti apapun bisa asalkan sarana dan prasarannya memadai, pelatihan untuk guru-guru juga dimaksimalkan. Maka dari itu upaya awal yang harus dibenahi jika akan merubah sistem pendidikan adalah dari pemerintahnya terlebih dahulu, jika pemerintah ingin mengubah suatu sistem maka

sarana dan prasarana harus diperbaiki dan dilengkapi terlebih dahulu, seharusnya persiapannya antara 2-3 tahun, jika sudah siap semua baru masuk ke kurikulum baru.

2. Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI

Upaya yang dapat dilakukan terkait proses pembelajaran aktif adalah menyediakan lingkungan yang kreatif, maka perlu dibentuk kerjasama antar guru untuk menentukan atau memilah-milah metode pembelajaran yang tepat dan baik untuk digunakan pada setiap proses pembelajaran, karena metode pembelajaran jumlahnya sangat banyak, dan tidak semua metode tersebut dapat diterapkan diberbagai pembelajaran. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing jika di lihat dari berbagai sudut. Namun yang terpenting bagi seorang guru, metode apa pun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai. Lebih-lebih untuk kurikulum 2013, metode harus betul-betul yang menarik, menyenangkan, dan menantang bagi peserta didik.⁶

Jika memperhatikan tuntutan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, kebutuhan media dan sumber belajar sangat banyak. Setiap mata pelajaran memiliki kebutuhan media dan sumber belajar pada setiap materi pokok, dan pada

⁶Fadillah, *“Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, hlm. 189

setiap materi pokok memiliki kebutuhan untuk setiap tahap kegiatan pembelajaran yaitu media dan sumber belajar untuk kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan menyajikan data. Dengan demikian, maka sekolah perlu melakukan identifikasi, menyediakan, dan manajemen pengelolaan media dan sumber belajar.⁷

Guru akan kesulitan menumbuhkan kreatifitasnya jika tidak memahami media pembelajaran, apabila dimanfaatkan secara optimal dapat memiliki daya tarik tersendiri di mata peserta didik. Untuk mengatasi masalah kurangnya media dan daya dukung pembelajaran, guru dapat menggunakan media pembelajaran yang bisa berupa perangkat keras dan lunak ataupun memanfaatkan potensi daerah sebagai sarana atau media pembelajaran, bisa juga dengan memodifikasi alat pelajaran atau alat peraga yang sudah ada dengan menggunakan bahan-bahan di sekitar lingkungan peserta didik serta pengembangan media yang sederhana dapat dirancang melalui tugas yang dibebankan kepada peserta didik. Hasil karya peserta didik dapat digunakan oleh guru sebagai media dalam pembelajaran.

Jika diakhir semester banyak materi yang belum tersampaikan karena waktunya kurang, hal tersebut bukanlah

⁷ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 209.

masalah yang terdapat pada kurikulum 2013. Karena pada kurikulum 2013, aspek yang ditekankan bukanlah pengetahuan semata, tetapi lebih pada pembentukan karakter melalui aktifitas siswa saat proses pembelajaran. Agar materi bisa tersampaikan secara menyeluruh, guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan RPP yang telah disusun yang sudah sesuai dengan prota, promes dan silabus.

3. Evaluasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI

Evaluasi akhir sekolah yang berupa UN (Ujian Nasional) dan UM (Ujian Madrasah) yang dirasa kurang cocok dengan tujuan kurikulum 2013, padahal evaluasi dimaksudkan untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan.⁸ Yang diujikan pada UN dan UM hanya terbatas pada aspek intelektual, sedangkan kecakapan motoric, sosial, emosional, karakter, moral dan budi pekerti, dan aspek spiritual seperti diabaikan. Padahal aspek-aspek tersebut sangat ditekankan pada implementasi kurikulum 2013.

Maka untuk mengatasinya, perlu adanya sosialisasi yang tepat kepada guru, kepala sekolah, dan masyarakat tentang posisi UN yang nantinya tidak dijadikan standar kelulusan, sehingga tumbuh kemandirian dan keberanian di kalangan guru dan kepala sekolah untuk meluluskan atau

⁸Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pengembangan, *Kurikulum dan Pengembangan*, 56

mentidak luluskan peserta didik tidak hanya pada nilai UN. Ini penting agar tumbuh kesepahaman antara masyarakat (orang tua) dengan guru dan kepala sekolah, khususnya dalam menentukan kelulusan peserta didik.

Dari tabel di atas, bisa terlihat perbandingan implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan di MIN Sumurrejo Gunungpati. Implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan sudah bisa dikatakan baik, meskipun masih ada beberapa yang perlu diperbaiki. Misalnya: memberi bekal yang cukup kepada guru, terutama guru baru dalam melaksanakan kurikulum 2013. MI Darul Ulum Wates Ngaliyan memiliki kelas unggulan yang bisa mendukung perkembangan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan. problem penerapan kurikulum 2013 terletak pada implementasi yang berlangsung ketiak pembelajaran. Maka dari itu, solusi yang ditawarkan adalah meningkatkan profesionalitas guru yang ada.

Kemudian, implementasi kurikulum 2013 di MIN Sumurrejo Implementasi kurikulum 2013, khususnya Mata Pelajaran PAI di MIN Sumurejo Gunungpati Semarang berjalan cukup lancar karena Mata Pelajaran PAI berdiri sendiri dan ada bukunya sendiri. Guru-guru MIN Sumurrejo sering mengikuti pelatihan kurikulum 2013 sehingga dalam implementasinya kendala yang dialami bisa dikatakan sedikit.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Problem dan Solusi Implementasi Kuriulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Kota Semarang (Studi Kasus di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo, Gunungpati ” maka dapat disimpulkan bahwa

1. Problem implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan problem yang dialami guru di MIN Sumurejo Gunungpati dan MI Darul Ulum Wates adalah kurang fahaman guru senior masalah teknologi, kurang meratanya sosialisasi kurikulum 2013 oleh pemerintah kepada guru, kompetensi guru kurang karena kebanyakan guru PAI adalah guru yang sudah senior. Pada tahap pelaksanaan, guru yang kurang kreatif akan berdampak pada pengadaan media pembelajaran yang kurang dan kedisiplinan siswa di kelas. Tidak hanya itu, ketidak sesuaian antara RPP dengan pelaksanaan pembelajaran juga menjadi problem implementasi kurikulum 2013 di MIN Sumurejo Gunungpati dan MI Darul Ulum Wates Ngaliyan. Pembuatan rubrik penilaian pada kurikulum 2013 yang terlalu rumit dan banyak menjadi problem guru

dalam mengevaluasi siswa baik itu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Solusi dari problem implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang pada tahap perencanaan kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di antaranya dengan sosialisasi, pelatihan dan pendidikan tentang kurikulum 2013 secara merata dan menyeluruh sehingga profesionalisme guru juga akan meningkat. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran bisa dengan memotivasi dan apresiasi terhadap siswa, agar siswa antusias dan pembelajaran juga bisa lebih kondusif. Guru dapat memanfaatkan potensi daerah sebagai sarana atau media pembelajaran, bisa juga dengan memodifikasi alat peraga yang sudah ada serta pengembangan media yang sederhana dapat dirancang melalui tugas yang dibebankan kepada peserta didik. Solusi untuk mengatasi problem pada evaluasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI yaitu dengan cara meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep penilaian dan praktik menyusun instrumen penilaian. Pada tahap evaluasi, guru juga dapat minta bantuan orang tua siswa dengan lembar evaluasi dan juga penilaian teman sebaya untuk siswa.

B. Saran

Pada tesis ini, penulis memiliki saran-saran bagi pihak terkait, antara lain:

1. Bagi kepala madrasah

Kepala madrasah sebagai pemimpin madrasah harus mampu memperdayakan semua anggota sekolah khususnya guru dan tenaga kependidikan agar dapat maksimal menjalankan tugasnya masing-masing. Sehingga implementasi kurikulum 2013 bisa berjalan dengan maksimal.

2. Bagi guru

Guru sebagai pelaksana kurikulum 2013 dan memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran PAI. Guru PAI harus selalu berupaya meningkatkan kapasitas diri dan selalu *update* terhadap metode maupun media pembelajaran agar implementasi kurikulum 2013 dapat berjalan maksimal.

3. Bagi pemerintah

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan harus mengkaji ulang sebelum mengimplementasikan sebuah kebijakan, agar problem yang terjadi di lapangan dapat diminimalisir.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih memperluas kawasan penelitian daripada penelitian ini, serta dapat memperdalam analisisnya.

C. Kata Penutup

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kpetunjuk bimbingan dan perlindungan terhadap penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan maksimal.

Penulis sadar tesis ini masih disiapkan bagi upaya-upaya ke arah penyempurnaan. Untuk itu, perlu adanya kritik dan saran dari dosen pembimbing dan dosen penguji bagi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bisa menambah khazanah keilmuan umat Islam khususnya dalam upaya pembentukan karakter dan memberikan manfaat bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Bahan Jurnal

Fatchurrohman, “Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Eksternal dan Internal di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (2015), 329, diakses 13 April 2017, doi: 10.18326.

Ahmad, Syarwan “Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah”, *Jurnal Pencerahan*, Volume 8, Nomor 2, 2014.

Azkie Muharom Albantani “Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, (2015), 178, diakses 13 April 2017, doi: 10.15408.

Izzati, Restu Sani “Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2015.

Sukmawati, Indah Wahyu dan Karwanto, “Manajemen Kurikulum di SMP Negeri 2 Mojoagung Jombang”, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No.3, 2014.

Bahan Buku

Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhori*,
Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M),

Ahmadi, Rulam, *Pengantar Pendidikan asas & filsafat pendidikan*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.

Arifin, Zainal *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*,
(Bandung: RemajaRosdakarya, 2012.

Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam,
Pedoman Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KKG PAI SD), Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Jakarta, 2008.

Direktorat PAI, *Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Pada Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.

Glickman, Carl D Stephen P. Gordon, Jovita M. Ross Gordon,
Supervision and Instructional Leadership, Boston: Pearson, 2004.

Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*,
Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ismawati, Esti, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, Jakarta: Sygma, 2014.
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah
- Lutfi, Ahmad, *Pembelajaran al-Qur'an Hadits*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- M. Fadlilah, *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan implementasi kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mangunwijaya, *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013.
- Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Miswari, *Pengembangan Kurikulum*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Muhadjir, Noeng *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2005.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: MisakaGaliza, 2003.
- Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nizar, Samsul *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Nurdiyantoro, Burhan *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Pedoman Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Pada Sekolah Dasar (SD).
- Prastowo, Andi *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, Jakarta: KENCANA, 2015.
- Pratt, David *Curriculum Design and Development*, (New York : Harcourt Brace Javanovich Publisher, 1980.
- Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 1995.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sanjaya, Wina *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Satmoko, dan Irmim Soejitno, *Peran Strategis Manajer SDM*, Jakarta: Seyma Media, 2005.
- Saylor, J. Galen dan William Alexander, *Curriculum Planing for Better Teaching and Learning*, (New York: Rinehart Company, 1957.
- Shihab, Quraish *Tafsir Al-Misbah Vol 8*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sudja'I, Achmad, *pengembangan kurikulum*, Semarang: AKFI Media, 2013.

Sugono, Dedi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Sukamdi, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam (Studi Kasus di SDN Girimargo 1 dan SDN Gilirejo 2 Kecamatan Miri Kabupaten Sragen) Tahun Pelajaran 2013/2014", Tesis, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2014.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

Syaibany, Omar M. Al-Thoumy al-, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

-----, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*.

Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pengembangan, *Kurikulum dan Pengembangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.

Triwiyanto, Teguh *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

Wayudin, Dinn *Manajemen Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Yani, Ahmad *Mindset Kurikulum 2013*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Zahroh, Aminatul, *Total Quality Management "teori & praktik manajemen untuk mendongkrak mutu pendidikan*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2014.

Zaini, Muhammad *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009.